

**PERAN ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK
(Di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten
Purbalingga)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Ega Putri Hapsari
NIM. 1817101016

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ega Putri Hapsari
NIM : 1817101016
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak
Di Desa Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga, Kabupaten
Purbalingga.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Apabila di kemudian hari Pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 20 Desember 2022

Penulis



Ega Putri Hapsari

1817101016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK
DI DESA KEMBARAN KULON, KECAMATAN PURBALINGGA, KABUPATEN
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Ega Putri Hapsari NIM. 1817101016 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **11 Januari** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Alfi Nur'aini, M. Ag

NIP. 19930730 201908 2001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I

NIP. -

Penguji Utama

Dr. Ahmad Mutaqin, M. Si

NIP. 191791115 200801 018

Mengesahkan,

Purwokerto, 30-1-2023.....

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan skripsi dari:

Nama : Ega Putri Hapsari
NIM :1817101016
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Di Desa Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamualaikum Wr.Wb

Purwokerto, 23 Desember 2022

Dosen pembimbing



Alfi Nur'aini, M.Ag

NIP.19930730 201908 2001

MOTTO

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”¹



¹ Q.s. Ali Imran: 139

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis pesembahkan untuk:

1. Almamater UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Orang Tua Penulis



**PERAN ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK
DI DESA KEMBARAN KULON, KECAMATAN PURBALINGGA,
KABUPATEN PURBALINGGA**

**Ega Putri Hapsari
NIM. 1817101016**

Email: egaputrihapsari669@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua. Salah satu peran pentingnya adalah memberikan cinta dan kasih sayang dalam pembentukan karakter anak. Orang tua juga berperan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Penelitian ini mengangkat kasus bagaimana peranan orang tua untuk memunculkan kepercayaan diri anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga dengan kriteria subjek yaitu tiga pasang orang tua yang memiliki anak dengan rasa percaya diri rendah. Subjek pertama yaitu orang tua yang memiliki anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua dan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, subjek kedua yaitu orang tua dengan anak yang sulit atau malu menyampaikan keinginan kepada orang tuanya, dan subjek ketiga yaitu orang tua dengan anak yang takut atau malu diajak berbicara oleh orang asing atau orang yang jarang ditemui serta sulit untuk berteman dengan teman sebaya.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitiannya adalah orang tua. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisa data menggunakan reduksi data, display dan Kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, melalui tiga teknik yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak diantaranya: 1. Teknik bercakap-cakap, 2. Teknik memberikan kesempatan kepada anak dalam menyampaikan pendapat dan keinginannya, 3. Teknik pemberian reward atau pujian. Selain menggunakan tiga teknik tersebut orang tua berusaha mendekatkan diri kepada anak agar orang tua dapat berbicara secara pelan kepada anak agar anak mampu menyerap dan mengikuti arahan yang di berikan oleh orang tuanya. anak menjadi berani untuk bermain dilingkungan yang luas, serta berani dan mampu berinteraksi dengan kedua orang tua, keluarga serta orang-orang yang ada disekelilingnya. .

Kata Kunci: Orang Tua, Anak, Percaya Diri

**THE ROLE OF PARENTS IN GROWING CHILDREN'S SELF
CONFIDENCE
IN KEMBARAN KULON VILLAGE, KECAMATAN PURBALINGGA,
KABUPATEN PURBALINGGA**

Ega Putri Hapsari

NIM. 1817101016

Email: egaputrihapsari669@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Parents have a very important role for the growth and development of children. One of its important roles is to provide love in fostering a child's personality. Parents also play an important role in growing children's self-confidence. Three techniques that can be used by parents in growing self-confidence in children include: 1. Conversation techniques, 2. Techniques for giving children the opportunity to express their opinions and desires, 3. Techniques for giving gifts or praise. The case of this research is how parents' roles to develop child's self-confident in Kembaran Kulon Village, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. The criteria of the subject are three parents who has low self-confident child. The first subject are parents who have a boy that difficult to communicate with them and his peers in the neighborhood, the second subject are parents who have a girl that difficult or embarrassed to convey her wishes to them, and the third subject are parents who have a boy that embarrassed to talk to strangers or people they rarely meet and he is difficult to make friends with their peers.

This type of research is included in qualitative research using descriptive methods. The research subjects are parents. The data collection uses interview, observation, and documentation methods. Meanwhile, in analyzing the data using data reduction, display and conclusion.

The results of this study indicate that parents play an important role in increasing children's self-confidence. Parents try to get closer to children so that parents can speak slowly to children so that children are able to absorb and follow directions given by their parents. Children become brave to play in a wide environment, and are brave and able to interact with both parents, family, and the people around them.

Keywords: Parents, Children, Confidence

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabil'amin segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Di Desa Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga”**. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya kelak.

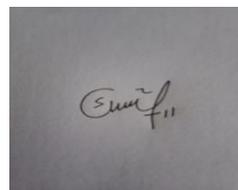
Dalam Proses penelitian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak, baik yang bersifat materil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang saya hormati:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si. Ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
4. Lutfi Faisol, M.Pd, Koodinator Program Studi dan Konseling Islam.
5. Alfi Nur'aini, M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tempat, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan serta membimbing penulis dalam penelitian skripsi ini.
6. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
7. Para dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orang tua Penulis, Bapak Sabidin dan Ibu Eli Mulyati yang selalu memberikan dorongan untuk keberlangsungan studi dan doa yang selalu dipanjatkan agar anakmu menjadi orang yang berhasil, selalu dikelilingi orang-orang baik, dan selalu menjadi manusia yang beruntung dunia akhirat.

9. Kedua Kaka penulis Puspa Wardani dan Andrias Dhiki Prahmana, serta kartika Cahyani dan Ahmad Pudra Nugroho yang selalu mendoakan dan mensupport penulis baik dengan materil maupun non materil.
 10. Adik penulis, Wulan Septiandini Caesar yang selalu ada disamping penulis disegala situasi.
 11. Kedua keponakan penulis, Raziq Gibran Dzulhilmi dan Muhammad hasan Sulaiman yang selalu menghibur dan memberikan kebahagiaan.
 12. Kepada teman-teman BKI angkatan 2018 khususnya Sabahabat saya Nela Amalia yang selalu kebersamai penulis dalam keadaan apapun dari awal perkuliahan hingga akhir pekuliahan, dan Reviana Intansari yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
 13. Kepada sahabat-sahabatku Mega Nur Vitasari. Terimakasih atas semangat dan dorongannya yang membuat penulis bahagia.
 14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih, kecuali doa kepada Allah SWT agar selalu diberikan kesehatan, jalan rezeki yang mudah, dan keberkahan dunia akhirat. Penulis berharap skripsi ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. Aamiin.

Purwokerto,20 Desember 2022

Penulis,



Ega Putri Hapsari

1817101016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Peran Orang Tua	13
B. Anak.....	18
C. Rasa Percaya Diri.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data	36
D. Subjek dan Objek Penelitian	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Metode Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Penelitian	41
B. Analisis Data.....	45
C. Pembahasan.....	57

D. Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V. PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Penutup	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	71
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	72
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	80
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan satu masa pada awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Seseorang dikatakan sebagai anak apabila berusia 2-12 tahun. Tumbuh kembang anak terbagi menjadi 3 tahap, yaitu bayi (sejak kelahiran hingga 2 tahun), masa awal anak (usia 2 sampai 6 tahun), dan tahap akhir (usia 6 sampai 12 tahun).² Perkembangan pesat anak terjadi di umur 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini, anak berkembang dalam berbagai aspek kehidupan yang berguna sebagai penunjang pada masa berikutnya. Perkembangan anak yang pesat tersebut perlu di dukung dengan rangsangan dan dorongan untuk mengoptimalkan kerja sistem saraf. Sehingga anak mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan bertambahnya usia pada aspek kecerdasan berpikir, berbahasa, dan kecerdasan lainnya.³

Tumbuh kembang pada masa anak-anak berguna sebagai pondasi tumbuh kembang di masa selanjutnya. Setiap individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda sesuai tahap usianya. Tugas perkembangan didefinisikan sebagai tugas-tugas yang ada pada suatu tahapan tumbuh kembang. Apabila tugas perkembangan ini terlaksana dengan baik, maka muncul suatu kepuasan serta mempermudah tugas pertumbuhan selanjutnya dan begitu juga sebaliknya.⁴

Salah satu aspek dalam perkembangan manusia adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat mengaktualisasikan potensi yang ada. Oleh karena itu,

² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hlm 20-21.

³ Aisyah Oktavia Siregar, Nur Hazizah, "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-kanak". *Aulad: Journal on Early Childhood*, Volume 2, No 2, 2019, hlm. 14-16.

⁴ Fredericksen Victoranto, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), Hlm 17-18.

rasa percaya diri diperlukan oleh semua golongan umur serta secara individu ataupun golongan.⁵

Kepercayaan diri pada anak penting untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Anak yang dibekali rasa percaya diri akan mampu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki baik. Sedangkan anak dengan kurang kepercayaan diri cenderung mudah menarik diri, cepat menyerah saat dalam menghadapi tantangan, malu berbincang dengan orang lain serta kesulitan untuk menerima kondisi dirinya.⁶

Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan dalam mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya bantuan dari orang terdekat dan lingkungan yang positif agar kepercayaan diri pada anak meningkat. Orang tua dan pendidik dapat bekerjasama memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak.⁷

Orang tua dapat didefinisikan sebagai ayah dan ibu dengan anak yang terikat dalam suatu hubungan secara biologis maupun sosial. Sebutan orang tua bukan hanya untuk seseorang yang memiliki ikatan biologis dengan anak, tetapi juga bagi orang lain yang mengisi peranan tersebut. Peran orang tua dalam membesarkan anak memiliki urgensi besar. Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak sebelum maupun setelah kelahiran.⁸

Orang tua adalah pemimpin rumah tangga dan berkewajiban untuk mengarahkan buah hatinya. Orang tua ditugaskan untuk memimpin anak-anaknya dan melindungi mereka dari neraka. Ketentuan tersebut telah dijelaskan pada Al-Qur'an, Allah berfirman:

⁵ Rahman, M. M, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. 2013 Hlm. 375-376.

⁶ Aristiani, R. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 2. No. 2. 2016 Hlm. 183.

⁷ Perdana, J. F. "Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar". *Jurnal Edueksos*. Vol. 8. No. 2. 2019 Hlm. 72.

⁸ Indra Dwi Purnomo, Emmanuela Hadriami, "Proses Permaafan Diri Pada Orang Tua Anak Penyandang Autisme", *Psikodimensia*, Vol 14, No 1, 2015

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim, ayat 6).⁹

Pendidikan dan pengalaman yang diterima seorang anak akan mempengaruhi kepribadiannya.¹⁰ Di dalam lingkungan keluarga, pendidikan pertama didapatkan dari orang tua. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk bersikap adil kepada tiap-tiap anak. Orang tua sebagai pendidik juga diharapkan memberikan contoh sifat dan tingkah laku yang baik untuk membentuk kepribadian baik bagi anak.

Tumbuh kembang anak bergantung pada peranan orang tua. Beberapa peranan orang tua diantaranya yaitu memberikan kasih sayang, pembinaan terhadap kepribadian anak, menghargai hak anak, dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan sebagai orang yang bisa menginspirasi, memberikan motivasi, mampu mengorganisasikan keluarganya, memberikan motivasi, melakukan inisiasi, pemberi fasilitas, serta sebagai penuntun.

Definisi peran menurut Merton yaitu suatu perilaku atau aktivitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dari individu atau kelompok dengan status tertentu. yang memiliki status tertentu. Sedangkan Kozier Barbara mendefinisikan peran sebagai sekumpulan perilaku yang diinginkan oleh seseorang terhadap orang

⁹ Depatemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Jakarta: PT Sinergis Pustaka Indonesia, 2012).

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 35.

lain yang memiliki kedudukan dalam suatu sistem tertentu. Keadaan sosial dapat mempengaruhi peran yang bersifat konstan.

Orang tua di Desa Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga yang anaknya memiliki percaya diri rendah memiliki dinamika keluarga yang berbeda-beda. Enam orang dengan pola berpasangan (suami-istri) dari tiga orang anak yang kepercayaan diri rendah berkontribusi dalam penelitian ini. Anak dengan rasa percaya diri yang rendah, yang berdampak negatif pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Pasangan suami istri PW dan ADP dengan anak laki-laki mereka berusia delapan tahun yang memiliki kepercayaan diri rendah dan sulit berinteraksi dengan orang tua serta teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya. Responden kedua pasangan suami istri berinisial RM dan UM memiliki anak berumur 11 tahun yang malu untuk menyampaikan keinginan kepada kedua orang tuanya. Responden ketiga berinisial IW dan AS memiliki anak berusia 6 tahun yang merasa malu jika diajak berbicara oleh orang asing atau orang yang jarang dijumpainya, dan sang anak kesulitan untuk bermain bersama teman sebayanya.

Orang tua yang keliru dalam mendidik akan memberikan dampak negatif bagi rasa percaya diri anak. Meskipun suasana dalam keluarga terlihat damai, tetapi anak tetap merasa tidak memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat. Akibatnya anak menjadi susah bergaul dengan teman-teman sebayanya. Disamping itu anak tersebut juga seringkali mengurung diri di rumah dan enggan berkomunikasi dengan orang lain, karena dia merasa takut dan malu. Ketika harus berinteraksi dengan teman atau orang lain, orang tua yang melihat anaknya kurang percaya diri hanya meledek bahkan memarahinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menginisiasi sebuah penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga)”**.

B. Penegasan Istilah

Mengingat adanya kemungkinan kesalahpahaman dalam memberikan makna dari istilah dan sebagai pemberian pedoman dasar untuk topik selanjutnya, maka penulis menuliskan definisi operasional berdasar taju penelitian sebagai berikut:

1. Peran orang Tua

Seseorang memenuhi suatu peran jika ia bertindak sesuai dengan hak dan kewajiban yang menyertai posisinya. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan akibat yang ditimbulkan dari jabatan pada kedudukan sosial tertentu.¹¹ KBBI mengartikan orang tua sebagai ayah dan ibu kandung. Sedangkan A.H. Hasanuddin, mengartikan orang tua sebagai orang yang pertama kali diperkenalkan kepada anak-anaknya.¹² Istilah "peran orang tua" mengacu pada perspektif yang dianut oleh orang tua sehubungan dengan tanggung jawab yang mereka miliki ketika membesarkan buah hatinya.

Orang tua, terutama ayah dan ibu, memainkan peran penting dan formatif dalam kehidupan anak. Tanggung jawab orang tua jauh melampaui sekadar makanan, mereka juga harus menunjukkan cinta tanpa syarat kepada anak-anak mereka dan memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dalam penelitian ini, maksud dari peran orang tua adalah suatu peran dijalankan orang tua dalam membangun atau menumbuhkan kepercayaan diri anak. Dimana orang tua membebaskan anak dalam berpendapat maupun dalam hal yang lain sehingga anak mendapatkan bekal kepercayaan diri yang baik.

2. Anak

¹¹ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon". *Jurnal Administrasi Publik* 2017 Vol.04 No 048. Hlm 5.

¹² H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan keluarga*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm. 74

Anak adalah pemberian Tuhan yang perlu diperhatikan sekaligus mendapatkan rasa sayang orang tua sejak bayi hingga dewasa. Sebab, anak-anak nantinya akan menjadi aset bagi masyarakat dan bangsa pada umumnya. Seorang anak didefinisikan sebagai manusia kecil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹³

Psikologi perkembangan telah mengidentifikasi beberapa aspek yang berbeda dari pertumbuhan masa kanak-kanak, termasuk kognitif, motorik, emosional, dan, tentu saja, kognisi sosial. Menurut Hurlock, kriteria perkembangan anak berumur enam sampai delapan tahun adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Waktu yang dihabiskan bersama ketika anak-anak paling disibukkan dengan kenyamanan penerimaan teman sebaya mereka.
- b. Sarana untuk menyesuaikan diri dengan seperangkat norma yang ditetapkan oleh konsensus.
- c. Anak-anak akan mengerahkan energi mereka dalam pencarian kreatif ketika mereka tidak terhambat oleh kritik orang dewasa, ejekan, dan sejenisnya.

Anak didalam penelitian ini merupakan anak yang rasa percaya dirinya rendah. Dimana anak kurang diberi kebebasan berpendapat dan mengungkapkan apa yang sedang dirasakan hal tersebut membuat anak menjadi takut dan lebih suka untuk memendamnya sendiri, dari muncul rasa kurang percaya diri dan takut salah pada anak.

3. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merujuk pada rasa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Kepercayaan, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu keyakinan terhadap kekuatan,

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735.

¹⁴Hurlock dalam Lengersasi Elsari Novianti, *makalah Perkembangan Sosial Pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun)*, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran bandung, 2009, hlm. 5.

kualitas, dan harga diri.¹⁵ Kebahagiaan, optimisme, toleran, dan tanggungjawab dapat dicapai apabila seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sehat, yang memanasifestasikan dirinya sebagai keyakinan teguh pada kemampuan sendiri dan dengan demikian bebas dari pengaruh luar.

Menurut Adler, Istilah rasa percaya diri dibutuhkan seseorang untuk percaya pada kemampuan sendiri dan merasa lebih unggul dari orang lain adalah kebutuhan terpenting pada manusia. Salah satu definisi kepercayaan diri adalah rasa kepercayaan umum individu terhadap dirinya dan kemampuannya.¹⁶

Maksud rasa percaya diri dalam penelitian ini adalah dimana anak mampu menunjukkan dan mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya tanpa adanya rasa ketakutan untuk salah, dan tidak lagi memiliki rasa takut untuk berteman atau bermain dengan teman sebaya dan orang disekitar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Memahami pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Bandung: PT Refika Aditama.

¹⁶ Rahmad D.J. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rodaskarya 1991), hlm 3.

- b. Mengetahui keberhasilan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Desa Kembaran Kulon , Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk studi masa depan tentang bagaimana orang tua dapat mendukung perkembangan percaya diri anak yang sehat.
- 2) Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, sumber-sumber baru akan tersedia bagi mereka yang membutuhkannya.
- 3) Diharapkan bahwa penelitian ini akan melengkapi literatur yang ada di bidang Peran Orang Tua

b. Manfaat Praktis

- 1) Orangtua diharapkan dapat memahami dan menerapkan perannya dalam mendukung anak lebih percaya diri untuk kebaikan anak di masa depan.
- 2) Pada lingkungan keluarga khususnya dapat lebih menghargai anak dan memberikan anak kesempatan untuk berpendapat agar rasa percaya diri tersebut muncul dengan perlahan.

E. Telaah Pustaka

Banyak peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai peran orang tua dan rasa percaya diri. Untuk menghindari plagiarisme, penulis melakukan penelusuran penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang ada di jurnal maupun skripsi atau sumber lainnya.

Berikut ini adalah rangkaian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran orang tua dan rasa percaya diri:

1. Peran Orang Tua

- a. Wahyuni (2017) melakukan penelitian mengenai Apa Peranan Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di Sd Al-Azhar Syifabudi

Pekanbaru.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peranan orang tua terhadap prestasi belajar kelas 5 SD Al Azhar Syifabudi Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat menunjukkan ada hubungan peran orangtua terhadap prestasi siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Al Azhar Syifabudi Pekanbaru pada tahun 2012. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua sedangkan perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan penulis menggunakan metode kualitatif.

- b. Penelitian oleh Rumbewas, Laka, Meokbun (2018), membahas Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk melihat peranan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk meraih keberhasilan di sekolah. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam peningkatan kemauan belajar anak di sekolah dan di rumah. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya penulis meneliti tentang peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri.
- c. Susi Susanti (2018), dalam skripsinya yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Kemandirian Dan Akhlak Siswa Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai cara yang dilakukan orang tua (dan orang dewasa penting lainnya) dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak mereka sejak usia muda. Sebagai bagian dari studinya, ia meneliti dampak pengasuhan pada perkembangan

¹⁷ Rika Sri Wahyuni, "Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD AL-Azhar Syifabudi Pekanbaru". *Journal Endurance*, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm 18.

¹⁸ Selfia S. Rumbewas, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi". *Jurnal endurance*, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 11.

individu.¹⁹ Hasil dari penelitian ini adalah baik disekolah, dirumah orang tua asuh, maupun dirumah orang tua kandung anak sudah bisa menerapkan shalat lima waktu diawal waktu, serta bisa menerapkan sikap sopan santun dengan baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter sedangkan penelitian penulis berfokus pada rasa percaya diri.

2. Rasa Percaya Diri

- a. Penelitian yang sama dilakukan oleh Olivantina dan Suparno (2018) dengan judul penelitiannya “Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui metode talking stick”.²⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendorong anak-anak untuk berbagi apa yang mereka ketahui dan memberi mereka kesempatan untuk membentuk hubungan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak melalui teknik talking stick dapat dibuktikan dengan rata-rata skor rasa percaya diri anak pada pra tindakan sebanyak 22, mengalami peningkatan pada siklus pertama 28 dan kedua menjadi 41. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri anak, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode talking stick sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Prawistri (2013) yang berjudul “Upaya guru meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B melalui kegiatan

¹⁹ Susi Susanti, Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Kemandirian Dan Akhlak Siswa Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.

²⁰ Olivantina dan Suparno.” Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 12. No. 2. 2018. Hlm. 332.

bermain aktif”.²¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah kita dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak kelompok B dengan membuat mereka terlibat dalam permainan yang lebih aktif secara fisik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain aktif dilakukan dalam dua siklus dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang rasa percaya diri anak, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode bermain aktif menggunakan penelitian tindakan kelas, pada penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

- c. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Yuliati (2013) yang berjudul “Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita dengan papan flanel di Taman kanak-kanak tunas harapan bangsa jemowo musuk boyolali”.²² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah penggunaan papan flanel untuk bercerita dapat meningkatkan harga diri anak. Hasil pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa adanya peningkatan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita dengan papan flanel yakni sebelum tindakan 32,98%, siklus I mencapai 50,79% dan siklus II mencapai 85,68%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas rasa percaya diri pada anak, sedangkan perbedaannya tertelak pada metodenya penelitian ini menggunakan metode bercerita dengan kain flanel sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang anak usia 6-12 tahun.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membuat sistematika pembahasan lima bagian yang membantu pengembangan proposal penelitian yang lebih terorganisir, sebagai berikut:

²¹ Prawistri. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul. Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.

²² Yuliati. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali. Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka-Pustaka, dan Sistematika Penulisan

Bab Kedua berisi tentang kajian teori yang terdiri dari: Konsep Peran Orang Tua, Konsep Anak, dan Konsep Rasa Percaya Diri.

Bab Ketiga berisi metode yang diterapkan pada penelitian ini, menjelaskan bagaimana melakukan penelitian, berbagai jenis penelitian, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Subjek dan Objek, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

Bab Keempat menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang terdiri dari: Gambaran Umum Subjek, Penyajian dan Analisis Data.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi: Kesimpulan, Saran dan Penutup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

KBBI mendefinisikan peran dengan tiga arti, yaitu pelaku dalam sandiwara, komedian dan permainan makyong, serta sekumpulan tingkah laku yang diinginkan dan dipunyai oleh tokoh yang berkedudukan di masyarakat.²³ Berdasarkan ketiga arti dari KBBI tersebut, arti peran yang sesuai dengan penelitian ini adalah seperangkat perilaku yang diinginkan ada pada individu yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Peran dapat didefinisikan sebagai konsep yang akan dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sosial.. Peran seseorang dalam masyarakat menentukan norma-norma sosial yang diterapkan di lingkungan kerja dan di masyarakat. Seseorang memenuhi peran ketika dia menjalankan hak dan tanggung jawab yang datang dengan posisinya sesuai dengan norma dan harapan yang ditetapkan oleh posisi tersebut.²⁴

Riyadi mendefinisikan istilah peran sebagai tujuan dan konsep yang dilakukan oleh lawan. Peran dapat digunakan individu atau organisasi berperilaku sesuai harapan masyarakat. Selain itu suatu keharusan yang diberikan secara struktural seperti norma-norma, harapan, dan tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai peran.²⁵

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia “*pengertian Peran*” Diakses Pada Sabtu 9 September 2022 Pukul 09:41 WIB, <https://kbbi.web.id/peran.html>.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hlm.243.

²⁵ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”. *Jurnal Administrasi Publik* 2017 Vol.04 No 048. Hlm 02

David Berry dalam wirutomo tertulis bahwa peranan dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dari seseorang berhubungan dengan kewajibannya dalam suatu pekerjaan. Peran atau peranan juga dapat diartikan sebagai seperangkat harapan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki tingkatan sosial tertentu. Peranan ditetapkan berdasarkan norma yang ada di masyarakat dengan menjalankan suatu keharusan untuk menerapkan berbagai hal yang diinginkan masyarakat di dalam pekerjaan, di dalam keluarga dan di dalam lingkungan sosial.²⁶

Dalam teori peran secara umum berfokus pada salah satu tujuan yang diperoleh seseorang dengan cara menjalankan peranan sosialnya. Peran pada hakikatnya juga dapat dijelaskan sebagai seperangkat tingkah laku yang diakibatkan oleh suatu jabatan tertentu. Peranan dijalankan berdasarkan kepribadian seseorang.

Tulisan dalam buku Psikologi Sosial oleh Abu Ahmadi menjelaskan pengertian peran yaitu sekumpulan harapan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam suatu kondisi berdasar pada kedudukan sosial dan aktivitasnya.²⁷

Peran berguna penting sebagai pengatur tingkah laku seseorang serta pembuat batasan perilaku seseorang agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Peran seseorang dalam kedudukan dan hubungan sosial berbeda satu dengan yang lainnya. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menyatakan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Pada saat yang sama, peran lebih merujuk pada suatu fungsi seperti seseorang menempati posisi tertentu dalam masyarakat dalam menjalankan kewajiban. Sebuah peran meliputi tiga hal yaitu:

²⁶ Mutiawanthi, "Tantangan "Role" Peran Yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali Ke Indonseia", *Jurnal AL-AZHAR INDONSEIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 2, September 2017, hlm 20-21.

²⁷ Abu Ahmadi *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) hlm. 35.

- 1) Peran meliputi berbagai norma yang berkaitan dengan suatu kedudukan dalam masyarakat, sehingga peran dapat dikatakan sebagai aturan yang berfungsi untuk memberikan pedoman berperilaku di lingkungan sosial.
- 2) Peran adalah suatu tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam organisasi
- 3) Peran juga dapat dipenuhi sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan seperangkat tindakan dinamis yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kedudukan dalam sistem sosial.

b. Pengertian Orang Tua

Definisi orang tua menurut Habullah adalah pihak pertama yang memiliki peran besar dan tanggungjawab penuh terhadap kehidupan anak.²⁸ Orang tua terdiri dari ayah dan ibu berdasarkan hubungan darah dan saudara kandung. Orang tua adalah bagian sentral dari keluarga, berfokus pada cinta, pengasuhan dan perkembangan moral serta emosional anak.²⁹

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari figur ayah dan ibu berdasarkan ikatan perkawinan yang sah untuk membentuk sebuah keluarga. Orang tua merupakan pondasi terbentuknya keluarga, artinya orang tualah yang menentukan arah dan tujuan dari sebuah keluarga. Orang tua harus terlibat dalam perkembangan spiritual dan etika anak-anak mereka dengan cara membimbing dan mengarahkan.

c. Peran Orang Tua

Kehadiran orang tua dalam keluarga memberikan pengaruh yang signifikan bagi tumbuh kembang anak-anak, dari segi fisik, mental

²⁸ Hafizah, Rila Rahma Mulyani, "Profil Self Acceptance Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang", *Journal of Education Research*, Vol 2, No 3, 2021, hlm 117.

²⁹ Septi Irmalia, "Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 05, No 2, 2021, hlm. 35.

maupun kemampuan penunjang kehidupan lainnya. Orang tua diharapkan dapat mendukung secara moril untuk merangsang tumbuh kembang anak.³⁰

Dalam pandangan islam, seperti yang diajarkan oleh Ali bin Abi Thalib (RA), orang tua memiliki peranan yang berbeda sesuai usia anak. Pada saat anak lahir hingga berusia tujuh tahun, orang tua dianjurkan untuk mengajak anak bermain. Selanjutnya, sampai anak menginjak empat belas tahun, orang tua diwajibkan mengajarkan adab atau peraturan baik aturan agama, hukum, dan aturan dalam bermasyarakat. Terakhir, orang tua dapat menjadikan anaknya sebagai teman atau mitra sejak anak berusia empat belas hingga dua puluh satu tahun.³¹

Orang tua banyak berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Berikut merupakan peran orang tua menurut Ngalim Purwanto :

- 1) Orang tua sebagai inspirator, yaitu ketika mereka melakukan yang terbaik untuk menanamkan nilai-nilai dan cita-cita pada anak yang membantu anak berkembang menjadi pemikir yang lebih cakap, banyak akal dan inovatif.
- 2) Orang tua sebagai informator, melalui sarana komunikasi modern, kedua orang tua dapat memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya tentang aspek-aspek penting dari perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Orang tua sebagai organisator, Artinya, orang tua perlu berada dalam posisi untuk secara efektif mengatur dan mengelola aktivitas pendidikan anak-anak mereka.

³⁰ Syahrul, Nurhafizah, "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini dimasa Pandemi Corona Virus 19", *Jurnal Basicedu*, Vol 5, No 2, 2021, hlm 685.

³¹ Septi Irmalia, "Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 05, No 2, 2021, hlm. 20-25.

- 4) Orang tua adalah motivator, keduanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan penguatan dan bimbingan positif kepada anak-anak mereka.
- 5) Istilah "Orang Tua sebagai Inisiator" mengacu pada tanggung jawab kedua orang tua sebagai informasi mengenai kemajuan dan perubahan untuk digunakan untuk pendidikan anak-anak mereka.
- 6) Kedua orang tua, dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai untuk anak-anak mereka.
- 7) Sebagai pembimbing, orang tua (keduanya) bertugas untuk menanamkan kepada anak-anaknya seperangkat nilai dan keyakinan yang akan digunakan dalam kehidupan.³²

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua dalam sebuah keluarga memiliki tugas dan tanggungjawab seperti membimbing, membesarkan, dan memelihara agar anak mengembangkan karakter tertentu. Tanggung jawab dan tugas orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak harus disertai dengan proses pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan, yang diusahakan oleh guru atau dosen formal dengan cara yang tidak menimbulkan kebingungan pada anak. . terapkan dalam hidup Anda. Di antara banyak tanggung jawab orang tua adalah berikut:³³

1) Pemberian nama

Tanggung jawab pertama saat anak lahir adalah memberikan nama yang bermakna. Hal tersebut dapat menunjukkan betapa orang tua peduli dengan cara memberikan nama yang memiliki unsur doa baik bagi kehidupan anak di masa depan.

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 80.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Pt.Rineka Cipta,2014), Hlm. 45.

2) Pemberian rasa kasih sayang

Orang tua bertanggung jawab memberikan kasih sayang kepada putra dan atau putrinya. Pemberian kasih sayang orang tua kepada anak sangat penting agar anak merasa dicintai dan diperhatikan.

3) Adil

Ketika anak-anak mengamati perilaku orang tua mereka, mereka menginternalisasi model keadilan itu. Hal ini dilakukan oleh anak baik perempuan maupun laki-laki, yang akan menginternalisasi sikap orang tua mereka ketika menunjukkan kasih sayang.

4) Memberikan kebutuhan anak.

Kebutuhan nutrisi anak-anak dan kebutuhan mereka akan stimulasi orang tua mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan mereka yang berkelanjutan.

5) Keyakinan yang dia klaim harus dianutnya harus diajarkan kepada generasi berikutnya. Seorang anak dengan dua orang tua beragama dijamin tumbuh dengan setidaknya satu keyakinan agama. Jika sebuah keluarga menganut agama islam, maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk membangun pondasi yang kuat dalam ajaran Islam sejak usia muda sehingga anak-anak masyarakat dapat terus menjadi orang dewasa yang taat.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Seorang anak merupakan generasi kedua akibat adanya hubungan dari pria dan wanita, seperti yang dikatakan teori bahasa. Menurut pembukaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah amanat pemberian Tuhan Yang Maha Esa, yang dikaruniai harkat dan martabatnya sendiri sebagai manusia seutuhnya.³⁴ Pada saat mereka mencapai pubertas (sekitar

³⁴M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar grafika, 2013), hlm. 8.

usia 12-14), kebanyakan orang menganggap bahwa anak-anak memiliki kematangan emosional dan kognitif untuk membuat keputusan yang baik mengenai interaksi mereka dengan orang dewasa selain orang tua mereka. Memiliki kekuatan dan bekal kepercayaan diri yang sehat sangat penting bagi anak saat ini. Rasa percaya diri seorang anak yang tinggi merupakan aset saat ia beranjak remaja dan berkembang menjadi orang dewasa yang menghargai dirinya sendiri.

2. Tahapan Anak 6-12 Tahun

1) Tahap Konkritual (6-8 tahun)

Tahapan ini merupakan masa dimana anak memulai untuk melakukan aktifitasnya dengan memberikan penjelasan kepada orang lain atas informasi yang telah diterimanya. Dapat juga dikatakan pada masa ini anak telah mengoprasikan segala kemampuan yang dimiliki.

Perkembangan anak umur 6 sampai 8 tahun mulai bertambah. Pada tahap ini anak mampu memisahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sehingga anak pada usia ini dapat digolongkan sebagai masa sekolah, yaitu dimana anak akan berusaha memperoleh pengetahuan dan mengasah keterampilan berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun dan aktivitas luar sekolah. Masuknya anak dalam kehidupan sekolah menunjukkan bahwa mereka telah siap dan matang secara fisiologi dan psikologis.

Perkembangan pada masa konkritual ini menunjukkan bahwa anak menginginkan sesuatu yang jelas. Untuk mendapatkan sesuatu yang jelas tersebut seringkali terjadi benturan dengan kondisi dan kebiasaanya, yaitu anak berusaha melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kemampuan dan kebiasaanya. Perbuatannya tersebut menunjukkan bahwa ia mampu dan berusaha untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia bisa melakukan hal tersebut. Dengan pengalamannya tersebut anak mulai paham apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Pengertian tersebut akan

membentuk pemahaman yang digunakan pada kehidupan dirinya dan lingkungannya, diantaranya sebagai berikut:

a) Rasa Ingin Tahu

Rasa keingin tahun anak pada masa ini sudah bukan lagi sebatas ingin tahu terhadap benda yang baru atau ingin mengerti apa yang diucapkan dan dibicarakan orang lain, tetapi anak sudah mulai bisa diam tanpa banyak bertanya dan serius mendengarkan. Dari rasa keingintahuannya anak akan memperoleh informasi dengan pengertian, maka pengertian ini yang akan membentuk pemahaman anak tentang sesuatu yang dilihat, dan didengarnya. Oleh sebab itu, di usia ini anak dapat diajak untuk berbicara dan diskusi apa yang akan dilakukannya untuk dirinya maupun terhadap lingkungannya.

b) Coba Salah

Kemandirian yang diperolehnya pada masa sebelumnya akan memberikan anak memperoleh pemahaman terhadap apa yang dilakukan dan diucapkannya. Pada masa ini anak akan melakukan suatu aktivitas yang berlawanan dari biasanya, pada masa ini juga anak suka melakukan kesalahan dengan sengaja karena ingin mencoba hal baru diluar kebiasaannya.

c) Membandingkan

Perhatian yang ditunjukkan untuk teman sebayanya sangat besar sekali, disamping sebagai imitasi, juga ia melihat apa yang dilakukan teman sebayanya aka menjadi perbandingan dengan apa yang ia lakukan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa ia lebih baik dari teman sebayanya.³⁵

2) Tahap Katarsis Emosional (Usia antara 8-10 tahun)

Tahap perkembangan antara usia 8-10 tahun yaitu masa dimana emosi anak sudah mulai matang, anak sudah mulai memperjelas apa

³⁵ Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan: Tahap Anak dan Aspek-aspeknya, Mulai Dari 0 Tahun Sampai Akil Baligh*, (Jakarta: Studia Press, 2007), Hlm. 134-137.

yang sedang dilakukannya untuk dirinya maupun untuk orang lain. Sehingga anak sudah mulai mengukur kemampuan dan kesempatan yang ada pada dirinya untuk orang lain. Pada masa ini anak dapat menerjemahkan kemampuan untuk melakukannya atau tidak, jika anak mampu maka ada dikerjakannya begitu sebaliknya jika anak merasa tidak mampu maka anak mengatakan tidak mampu. Peralihan dari masa konseptual kepada masa selanjutnya ditandai dengan lonjakan emosi pada anak yang mulai terlihat, seperti ketika anak mengerjakan sesuatu dengan tidak sabar dan ingin segala sesuatu yang diinginkan segera terwujud dengan cepat.

Masa konseptual, perseptual anak mengalami emosi yang sangat kuat dan merupakan suatu masa ketidak seimbangan emosi, terlihat adanya ledakan-ledakan emosional sehingga sulit untuk diarahkan dan dibimbing. Lonjakan emosi secara tiba-tiba ini merupakan tindakan yang tidak sengaja dilakukan atau dilakukan secara refleks. Perubahan emosinya juga sering terjadi karena adanya pengalaman dan proses belajar yang membentuk suatu kematangan diri, yaitu anak mengetahui dan memahami tanggapan orang lain mengenai ekspresi yang diungkapkannya.

Masa ini sangat penting bagi anak untuk berproses menjadi dewasa atau disebut sebagai proses menemukan jati dirinya. Mampukah anak menggunakan, mengontrol dan mengelola emosinya untuk menghadapi masa mendatang yang membutuhkan proses emosional yang sulit. Pada masa ini diperlukan latihan menggunakan, mengontrol, dan menguasai emosi.

a) Memanfaatkan Emosi

Yaitu anak sudah dilatih menggunakan emosi pada tempatnya dan menjaga saat menimbulkan emosi dapat menunda emosi yang akan diekspresikan.

b) Mengontrol Emosi

Anak sudah dilatih untuk mengimbangi emosinya yang digunakan, menstabilkan emosi merupakan suatu usaha anak untuk dapat diterima pada lingkungannya yang lebih banyak memperhatikan dirinya, karena mulainya proses kematangan dan perubahan-perubahan secara fisiologi dan psikologi.

c) Mengendalikan Emosi

Pada masa ini anak mulai merendahkan semua sikap yang dilakukan sebelumnya, dengan kata lain anak mulai mengendalikan emosinya. Pengendalian ini merupakan suatu bentuk reaksi dari tuntutan lingkungan yang banyak memberikan informasi bahwa kamu sudah mulai tumbuh besar dan dewasa.

Dapat disimpulkan dari ketiga kategori diatas bahwa sebagai batasan bagi anak untuk berusaha menjadi dirinya sendiri, proses ini biasanya disebut dengan proses pencarian jati diri.

Pencarian jati diri atau identitas diri, anak merasa dirinya hanya melepaskan dari ketergantungan pada orang lain atau kepada sesuatu tetapi rasa ingin untuk bersama atau berinteraksi dengan orang lain. Pencarian jati diri dimulai dengan suatu tindakan dan perilaku yang dimunculkan dalam bentuk sikap, antara lain:

a) Meredakan Emosi

Anak berusaha untuk meredakan atau menyembunyikan emosi eksternalnya dengan harapan dapat diterima oleh sosialnya.

b) Escape Emosi

Escape emosi yaitu melepaskan diri dari emosi atau meninggalkan sesuatu yang akan menimbulkan emosinya tersalurkan.

c) Adaptasi Emosi

Adaptasi emosi yaitu penyesuaian emosi pada situasi yang menyebabkan emosi bergerak, seperti situasi yang baru selingkali menimbulkan emosi.

Proses pencarian ini akan menunjukkan dorongan untuk lebih baik dari teman dan berusaha untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dorongan inilah yang menjadi suatu proses motivasi anak mencapai suatu perkembangan yang lebih lanjut.³⁶

3) Tahap Motivasional (Usia 10-12 tahun)

Tahap perkembangan anak sangat membutuhkan suatu dorongan untuk merealisasikan semua aktivitas saat emosional dan pengalaman-pengalaman yang telah dilampaui dari masa konseptual, perseptual, dan konkritual serta terakhir katarsis emosional. Motivasi muncul disebabkan adanya kehendak dan kepentingan dari dalam dirinya untuk dipenuhi dan dari lingkungan sekitar. Motivasi dalam diri anak untuk memepertahankan diri pada masa ini sebagai suatu penentu dan dibutuhkan untuk individu dalam proses perkembangannya.

Motivasi tersebut karena adanya dorongan dasar dari individu itu sendiri, perubahan yang mendasari pada individu itu dilakukannya untuk menjalankan sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya. Walaupun dapat terjadi suatu perbuatan yang dilakukan anak dikarenakan adanya stimulus (rangsangan) dari luar dirinya, kemudian berubah menjadi motivasi dari dalam dirinya, perubahan tersebut menjadi kesenangan dirinya.

Motivasi mempunyai 3 (tiga) macam unsur untuk terwujudnya kehidupan manusia diantaranya adalah:

- a) Motivasi akan terus mendorong sebagai suatu energi bagi seseorang yang akan melakukannya.
- b) Motivasi akan berusaha menyeleksi perilaku seseorang dan menentukan perilaku apa yang perlu dijanjikan dan tidak perlu dijalankan.
- c) Motivasi mengatur perilaku, yaitu pada saat dasar perbuatan seseorang akan berubah sesuai dengan motif yang mengarahkannya.

³⁶ Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan: Tahap Anak dan Aspek-aspeknya, Mulai Dari 0 Tahun Sampai Akil Baligh*, (Jakarta: Studia Press, 2007), Hlm. 143-146.

Motivasi yang ditumbuhkan anak pada masa ini adalah mencari motivasi apa yang harus dilakukan sendiri. Jadi, pada saat anak berusaha memperoleh pengakuan dari lingkungannya terutama dari suatu kelompok yang berpenampilan berbeda itu, maka anak berusaha mewujudkan dirinya dalam pencarian jati diri atau identitas diri. Jadi, anak akan menunjukkan atau menampilkan dirinya kepada orang lain bahwa dia adalah apa yang dia tunjukkan, jika dia menerima tanggapan positif atau negatif, anak berubah sesuai dengan respon orang lain. Oleh karena itu, dalam pencarian jati diri ini anak akan:

- a) Menggunakan kemampuan kognitif
Anak menggunakan kemampuan berpikirnya dengan memberikan penjelasan kepada orang lain terhadap kejadian atau sikap yang diambilnya dengan keterangan fakta-fakta yang dialaminya.
- b) Menggunakan kemampuan afektif
Tahapan ini individu berusaha menggunakan perasaannya sebagai komunikasi dalam keinginan dan kebutuhannya.
- c) Menggunakan kemampuan fisik
Tahapan ini anak berusaha tampil bahwa ia telah mampu melakukan sebagaimana orang dewasa melakukan secara fisik, yaitu dengan mengangkat atau memanjat sebagaimana orang dewasa.³⁷

3. Hak Anak

Hak-hak anak, antara lain:

- a. Hak hidup, tumbuh, berkembang, dan memiliki andil dalam masyarakat dengan menghormati martabat sesamanya.
- b. Memiliki nama resmi memberikan identitas individu dan status hukum sebagai warga negara pada setiap anak.
- c. Di bawah pengawasan orang tua atau walinya, semua anak berhak untuk secara bebas terlibat dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan

³⁷ Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan: Tahap Anak dan Aspek-aspeknya, Mulai Dari 0 Tahun Sampai Akil Baligh*, (Jakarta: Studia Press, 2007), Hlm. 148-151.

usia dan tingkat perkembangan mereka, serta untuk berpikir dan berbicara dengan cara yang sesuai dengan tingkat kedewasaan dan kemampuan intelektual mereka.

- d. Hak untuk mengetahui dan dibesarkan oleh orang tua kandung adalah hak asasi manusia yang mendasar.
- e. Hukum menjamin kebebasan setiap anak.

4. Kewajiban Anak

Anak juga memiliki kewajiban, di antara lain:

- a. Hormati orang yang lebih tua, guru, dan orang tua.
- b. Peduli pada orang yang dicintai, lingkungan, dan teman.
- c. Hormati bangsa dan negara.
- d. Menunaikan ibadah sesuai petunjuk.
- e. Jaga moral dan kehormatan.

C. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri yaitu suatu keinginan untuk menunjukkan dirinya dengan cara bertindak dan berhasil mencapai apa yang diharapkan.³⁸ Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat muncul akibat adanya pengakuan dari lingkungan.

Percaya diri juga memiliki pengertian lain yaitu suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang sehingga orang tersebut mampu untuk melakukan sesuatu dengan keyakinannya.³⁹ Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat De Angelis yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dari seseorang yang ada sampai seseorang mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁰

³⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 245.

³⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Masalah Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspasawara, 2004), cetakan. Ke 2, hal. 6.

⁴⁰ De Angelis dan Barbara, *Percaya diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 42.

Tindakan anak-anak berasal dari tingkat kepercayaan diri mereka. Rasa Percaya diri seorang anak adalah sumber daya dasar yang dia gunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Memiliki kepercayaan diri dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari dengan mengambil langkah-langkah yang berani dan pasti.⁴¹

Menurut Olivantina dan Suparno, kepercayaan diri dicirikan oleh pandangan optimis tentang kemampuan seseorang dan keengganan untuk memikirkan keterbatasan seseorang, sambil mempertahankan keterbukaan terhadap informasi baru. Menurut Rich rasa percaya diri pada anak akan muncul apabila orang tua mengatakan bahwa mereka mampu. Anak-anak hanya dapat mengembangkan kepercayaan diri yang sejati ketika mereka telah mengalami dan merasakan kesuksesan mereka sendiri.⁴²

Rasa percaya diri menjadi kunci penting seseorang berkembang. Hal ini sesuai dengan opini Loekmono yang menyatakan bahwa dengan kepercayaan diri seseorang mampu mempelajari segala sesuatu. Namun, kepercayaan diri akan berbeda antara satu orang dengan orang lain bergantung pada kondisi masing-masing. Orang yang berada di panti asuhan tentunya memiliki kondisi yang berbeda dengan rekan sebaya yang tinggal di rumah sendiri.⁴³

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa percaya diri merupakan kemampuan yang berasal dari keyakinan individu untuk dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kepercayaan diri menjadi kunci utama seseorang mempelajari segala hal. Oleh sebab itu, rasa percaya diri penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

⁴¹ Nirwana. Konsep Diri, "Pola Asuh Orang Tua Demokratis, dan Kepercayaan Diri". *Psikologi Indonesia*. Vol. 2. No. 2. Hlm. 153. 2018.

⁴² Rich, D. Pengajaran dan Bimbingan Prasekolah. (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2016) Hlm. 126.

⁴³ Siswanto dan Dian Puspitasari, *Efektivitas Graphotherapy terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri pada Remaja di Panti Sosial dalam Jurnal Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*, (Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, 2009), hlm. 90.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

Kepercayaan diri tidak datang tiba-tiba dan tidak bisa diperoleh dalam semalam, melainkan dipupuk sepanjang hayat, dimulai dari orang tua. Tingkat kepercayaan diri seseorang dibentuk oleh sejumlah faktor yang saling terkait, termasuk:

a. Faktor Eksternal

1) Sekolah

Guru memainkan peran penting sebagai mentor dan pemandu bagi siswa mereka selama mereka berada di sekolah. Bagaimana seorang guru bertindak dan menampilkan diri dapat memiliki efek mendalam pada bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri. Baik atau buruk, persaingan akademik antar siswa telah menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan di sekolah baik negeri maupun swasta. Di setiap bidang, seseorang harus menjadi yang teratas. Siswa yang secara konsisten tampil di level tertinggi di semua bidang akan mengembangkan kepercayaan diri.

2) Teman Sebaya

Setelah keluarga sendiri, kelompok sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial terpenting berikutnya. Di mana mereka merasa nyaman membuka diri kepada orang lain dan berbagi siapa mereka sebenarnya. Apakah seseorang disukai atau tidak dalam kelompok sebaya mereka memiliki dampak yang signifikan pada rasa harga diri mereka sebagai akibat dari partisipasi mereka dalam interaksi sosial.

3) Masyarakat

Diharapkan dari kita sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi bahwa kita akan bertindak sesuai dengan norma dan keyakinan standar. Orang tua, teman sekelas, dan teman semua berperan dalam memastikan bahwa standar-standar ini diturunkan ke generasi berikutnya dan akhirnya mendarah daging dalam cita-cita anak mereka masing-masing. Secara umum, rasa percaya diri

kita meningkat seiring dengan kesesuaian kita dengan harapan masyarakat. Lebih jauh lagi, cara kita diperlakukan di masyarakat berpengaruh terhadap perasaan kita mengenai diri sendiri.

4) Pekerjaan

Memiliki pekerjaan dapat membantu mendapatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan kemandirian, orisinalitas, dan akal. Disebutkan juga bahwa seseorang dapat memperoleh kepercayaan diri melalui kerja keras selain informasi yang mereka peroleh. Mendapatkan kemerdekaan adalah sumber pemenuhan pribadi.

b. Faktor Internal

1) Pola Asuh

Cara seorang anak dibesarkan dan hubungan yang mereka kembangkan dengan orang tua mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara anak mengembangkan rasa percaya dirinya.⁴⁴ Anak akan menginternalisasi sikap orang tua sesuai dengan pandangan dunianya sendiri yang berkembang. Jika orang tua benar-benar peduli dan menerima anak mereka dan membentuk ikatan emosional dengannya, anak akan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Anak-anak akan tahu betapa orang tua mereka mencintai dan menghargai mereka. Bahwa dia masih dicintai dan dihargai oleh orang tuanya meskipun pelanggarannya terlihat jelas dalam tanggapan mereka. Anak-anak dicintai dan dihargai bukan karena apa yang telah mereka lakukan atau capai, tetapi hanya karena mereka ada. Seorang anak yang orang tuanya memiliki harapan yang realistis untuknya pada akhirnya akan tumbuh untuk memiliki evaluasi diri yang positif dan harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

2) Genetik

⁴⁴ Sears, D.O. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Airlangga, 1992), hlm. 265.

Tingkat kepercayaan diri anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi juga oleh pandangan dan nilai orang tua mereka sendiri.

3) Kondisi Fisik

Kepercayaan diri seseorang bisa disebabkan oleh kesehatan mental dan fisiknya. Penampilan seseorang bisa menimbulkan kurangnya percaya diri mereka.

4) Pengalaman Hidup

Setiap orang perlu tahu bagaimana rasanya berhasil dan gagal. Pikiran negatif tentang diri sendiri, yang disebabkan oleh rasa gagal, dapat memiliki dampak yang bertahan lama pada rasa percaya diri seseorang. Meskipun benar bahwa mencapai tujuan seseorang adalah pendorong kepercayaan diri yang hebat, pengalaman sukses bahkan lebih penting untuk pembentukan harga diri yang sehat dan citra diri yang positif.

5) Konsep Diri, terciptanya kepercayaan diri dimulai dari penetapan konsep pada individu yang didapat sebagai hasil interaksi sosial.

6) Harga diri, harga diri timbul akibat konsep diri yang positif. Penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri memunculkan sikap percaya diri.

Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu terdapat banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kepercayaan diri seseorang. Faktor-faktor tersebut terbentuk secara bertahap sejak awal proses tumbuh kembang manusia.

3. Karakter Anak Percaya Diri

Ada atau tidaknya rasa percaya diri dapat diketahui dari tanda dan gejala perilaku seseorang, baik gejala itu akibat perbuatannya sendiri maupun orang lain. Beberapa karakter orang dengan rasa percaya diri:⁴⁵

a. Mempertahakan ketenangan saat di bawah tekanan.

⁴⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Yogyakarta: Torren Book, 2002) hlm 6.

- b. Memiliki kemampuan dan potensi yang memadai.
 - c. Kompeten dalam meredakan konflik dengan berbagai tingkat keparahan.
 - d. Lancar dalam berbagai bahasa dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai pengaturan.
 - e. Menjaga tingkat kesehatan mental dan fisik yang sepadan dengan penampilan luar seseorang.
 - f. Memiliki IQ yang memadai.
 - g. Memiliki bakat untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Aspek-aspek Percaya Diri

Beberapa aspek dari percaya diri seperti yang diungkapkan oleh lautser,⁴⁶ yaitu:

- a. Potensi pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga seseorang tersebut tidak bergantung kepada orang lain.
- b. Interaksi sosial berarti bagaimana seseorang dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan cara penyesuaian diri, toleransi, dan penghormatan kepada orang lain atau kelompok lain.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana seseorang dapat mempunyai pandangan terhadap dirinya sendiri, baik secara positif ataupun negatif.

Ketiga aspek tersebut membuat seseorang yang memiliki rasa percaya diri memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, serta dapat menyesuaikan diri, bertoleransi dan menghormati satu sama lain. Selain itu, orang dengan rasa percaya diri mampu untuk bercermin terhadap dirinya sendiri untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

⁴⁶ Lihat Adrianus Yofanto, Roni Yuliwar dan Arief Jefry, "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bakti Luhur Kecamatan Sukun Malang", *Jurnal Nursing News*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017. Hlm. 29.

5. Teknik Membangun Rasa Percaya Diri

Menurut Syahdania E. Prasetyo ada dua teknik jitu dalam membangun rasa percaya diri yaitu:

a. Membuat pertanyaan untuk disetujui

Dalam membuat pernyataan, mengingat kembali masalah dan mencatat prestasi apamsaja yang telah diperoleh di masalah sangat dianjurkan, kemudian dari catatan tersebut pilihlah prestasi yang paling membanggakan dan tanyakan pada diri sendiri bagaimana diri mampu mencapai keberhasilan tersebut, kemudian jika sudah terjawab maka langkah selanjutnya adalah meneruskan keterampilan yang sudah digunakan pada masalah dan diterapkan dimasa sekarang untuk kemudian menjadikan motivasi membangun rasa percaya diri.

Hal yang wajib diperhatikan adalah masing-masing individu memiliki cara berbeda untuk mengolah informasi, ada tiga cara utama manusia berkomunikasi yaitu melalui pendengaran, visualisasi, dan kinestetik (berdasarkan perasaan setiap individu). Seringkali manusia hanya menggunakan satu cara saja dan mengabaikan cara yang lain, padahal ketiga cara tersebut sangatlah penting untuk mendapatkan hasil yang baik.⁴⁷

b. Membentuk Lingkaran Kepercayaan

- 1) Pikirkan kembali situasi individu dimana seolah-olah sedang berada diatas angin dan memiliki kepercayaan diri tinggi.
- 2) Memunculkan kembali pikiran baik yang pernah dimiliki untuk digunakan sebagai cara mencari informasi.
- 3) Ciptakan kondisi perasaan yang sama
- 4) Buatlah sebuah lingkaran (dalam imajinasi seseorang) Pekerjaan dihadapan individu, dan hanya ketika individu benar-benar sedang berada dalam kondisi yang positif masuklah kedalam lingkaran tersebut. Inilah yang dimaksud lingkaran kepercayaan.

⁴⁷ Syahdina E. Prasetyo, *Strategi Mengembangkan Potensi Diri (Yogyakarta: Media Abadi, 2005)*, Hlm. 100.

- 5) Keluarlah dari lingkaran, apabila anda ingin melihat keadaan yang sebenarnya. Ulangi hal tersebut sampai dua kali dan ketika melangkah keluar untuk yang kedua kalinya, cobalah untuk tidak membiarkannya

Bila individu menghadapi sesuatu, maka individu dapat menggunakan teknik ini untuk membangun rasa percaya diri. Model pengembangan kesadaran yang berlaku bagi semua level baik itu individu, organisasi, departemen, dan tim. Model pengembangan ini menegaskan bahwa kita harus mengembangkan kesadaran diri dan melakukan tindakan yang konstruktif supaya bisa mencapai kemajuan.⁴⁸

6. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang maka harus dimulai dari dirinya sendiri. Hal tersebut penting diterapkan karena hanya seseorang tersebut yang mampu mengatasi kurangnya rasa percaya diri yang dialami. Berikut merupakan saran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri:

- a. Mengevaluasi diri dengan objektif
- b. Memberikan penghargaan sesuai pencapaian diri
- c. Berpikir positif
- d. Menggunakan penegasan diri
- e. Memberanikan diri untuk mengikuti tantangan
- f. Bersyukur dalam menikmati pemberian Tuhan
- g. Menentukan tujuan yang berpeluang besar tercapai

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dijabarkan mengenai jalan untuk meningkatkan percaya diri melalui evaluasi diri yang objektif maksudnya belajar untuk menilai diri sendiri secara objektif dan jujur dengan cara menyusun urutan apa saja prestasi yang sempat diraih, keahlian yang dimiliki, serta kenali hambatan yang menghalangi pengembangan diri

⁴⁸ Syahdina E. Prasetyo, *Strategi Mengembangkan Potensi Diri (Yogyakarta: Media Abadi, 2005)*, Hlm. 101-105.

dengan melakukan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk menetapkan strategi pengembangan diri yang lebih realistis.⁴⁹

7. Indikator Percaya Diri

Percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan akan kemampuan dan potensi yang dimiliki menjadikan seseorang mampu mencapai target dalam kehidupan. Pengembangan rasa percaya diri seseorang harus dimulai dari dirinya sendiri. Sehingga dengan berkembangnya rasa percaya diri seseorang dapat mencapai apa yang diinginkan. Beberapa indikator berikut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:⁵⁰

a. Mengevaluasi diri dengan objektif

Kepercayaan diri bisa didapat seseorang dari hasil menilai diri sendiri secara objektif dan jujur. Dengan demikian seseorang dapat melihat perkembangan dalam dirinya dan memperbaiki apa yang kurang baik, seperti kesalahan pola pikir, motivasi yang rendah, serta selalu bergantung kepada orang lain.

b. Memberikan penghargaan sesuai pencapaian diri

Pahami dan hargai kesuksesan dan potensi sekecil apa pun. Mengabaikan pencapaian dapat menghilangkan jejak untuk dapat memotivasi diri agar lebih baik lagi di masa depan.

c. Berpikir positif

Kepercayaan diri seseorang merupakan hasil dari usaha berpikir positif. Sebab, apabila seseorang tidak dapat menghentikan prasangka negatif, maka akan terus muncul prasangka tersebut dan menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

d. Gunakan penegasan diri

⁴⁹ Lihat Siska, Sudardjo dan Esti Hayu, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2003. Hlm. 37.

⁵⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 43.

Gunakan kata-kata yang membangun kepercayaan diri untuk melawan pikiran negatif. Misalnya: Saya bisa melakukannya, saya bangga dengan diri saya sendiri, saya bisa melakukannya atau saya bisa menyelesaikan tugas.

e. Memberanikan diri menaklukan tantangan

Rasa percaya diri yang tinggi biasanya berasal dari keberanian seseorang untuk menaklukan tantangan. Tantangan dapat muncul dari tekanan orang tua dan masyarakat yang akan memunculkan motivasi untuk berhasil menaklukannya.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana orang tua berperan dalam membangun kepercayaan diri pada anak. Penelitian ini juga menguji tiga metode meningkatkan rasa percaya diri anak, yaitu metode bercakap-cakap, metode memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya, serta metode pemberian reward atau pujian. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan membahas gambaran situasi atau kejadian sosial yang ada di lingkungan sekitar secara lebih jelas.⁵¹

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan yang dilakukan untuk melihat kejadian yang ada secara langsung untuk dikaji lebih mendalam.⁵² Hasil dari penelitian ini dijabarkan dengan metode deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran atau deskripsi mengenai kejadian tertentu berdasarkan latar belakang, keadaan dan interaksi saat penelitian.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Kembaran Kulon, Kelurahan Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga sebagai lokasi penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian secara keseluruhan dilaksanakan mulai bulan September hingga November 2022 di Desa Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

⁵¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 5.

⁵² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Gajah Prasindo Persada, 2012), Hlm. 14.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diartikan sebagai data asli yang didapatkan dari sumber utama yang berisi informasi atau data penelitian.⁵³ Data primer didapat dari informan dengan wawancara yang dilakukan peneliti, baik kepada perorangan maupun kelompok.⁵⁴ Data Primer diperoleh melalui wawancara dan observasi orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang memiliki rasa percaya diri rendah di desa Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga.

2. Data Sekunder

Data sekunder di definisikan sebagai informasi yang penulis dapatkan dari subjek penelitian secara tidak langsung atau dari pihak lain.⁵⁵ Penelitian ini dalam mendapatkan data sekunder diperoleh melalui bahan referensi seperti buku, jurnal, internet, dan arsip untuk penelitian ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian didefinisikan sebagai hal yang akan dikaji atau dicari datanya.⁵⁶ Penulis bermaksud untuk mempelajari bagaimana orang tua di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga dapat mendorong perkembangan percaya diri anak yang sehat.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah narasumber yang memberikan data untuk penelitian.⁵⁷ Muhammad Idrus berpendapat bahwa subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai seseorang, benda atau makhluk hidup yang

⁵³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari press (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.71.

⁵⁴ Khozin Abror, “Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), hlm.33.

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91.

⁵⁶ Sulaiman Saat dan Siti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pandua bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Puasaka Al maida,2020),hllm. 66.

⁵⁷ Ari Kunto Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII.(Jakarta: 2006), hlm. 16.

bernyawa, dan bisa menjadi sumber informasi yang diperlukan pada pengumpulan data penelitian.⁵⁸

Subyek penelitian ini merupakan orang tua yang tinggal di desa Kembaran Kulon yang memiliki anak berusia antara enam sampai dua belas tahun yang memiliki rasa percaya diri rendah. Di desa Kembaran Kulon terdapat 3 orang anak dan 6 orang dengan pola pasangan atau orang tua. Subjek pertama merupakan anak RGD dengan orang tua ADP dan PW, subjek ke dua anak MNA dengan orang tua UM dan R, dan dan subjek ke tiga anak R dengan orang tua AM dan IW. Studi ini akan menjelaskan mengenai rasa kurang percaya diri subjek karena pendidikan dari orang tua dan keluarga yang keliru.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni metode untuk menghimpun data yang diperlukan.⁵⁹ Metode yang dijadikan guna memperoleh data adalah:

1. Observasi

Observasi berarti pergi ke tempat tindakan itu untuk melihat secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan.⁶⁰ Observasi partisipatif adalah salah satu jenis observasi di mana peneliti mengambil bagian dalam semua tindakan, percakapan, dan interaksi yang terjadi. Demi transparansi, itu juga dianggap sebagai bagian dari pengamatan untuk menginformasikan sumber data bahwa seseorang sedang dalam proses melakukan pengamatan.⁶¹ Penulis mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan informasi melalui observasi langsung dan mendokumentasikan objek penelitian secara langsung dilapangan.

⁵⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 61.

⁵⁹ Fajar Nurdiansyah dan Henhen Siti Rughoyah, "Strategi Banding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Purnama Berzam* Volume 2, Nomor 2 (2021), hlm. 159.

⁶⁰ Sudaryono, *Metode penelitian Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2016), hlm. 87.

⁶¹ A Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*" (Jakarta:Kencana,2017), hlm. 391.

Observasi dalam penelitian ini memiliki tujuan guna memperoleh pemahaman langsung mengenai bagaimana orang tua di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga mempengaruhi rasa percaya diri anak-anak mereka dan bagaimana keberhasilan orang tua dalam berkontribusi terhadap efek tersebut.

2. Wawancara

Wawancara, yaitu teknik yang diaplikasikan oleh peneliti dalam menghimpun informasi dari responden secara langsung.⁶² Wawancara juga bisa disebut sebagai pembuktian ulang pada informasi yang didapatkan peneliti. Dengan wawancara, data yang didapatkan akan lebih rinci.⁶³ Menurut penulis, wawancara dapat dipahami sebagai suatu teknik penghimpunan data yang diperoleh dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan antara peneliti dan subjek penelitian secara langsung untuk mendapat informasi.

Wawancara ditunjukkan kepada orang tua yang memiliki anak dengan rasa percaya diri yang rendah di desa Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga yang berjumlah enam orang dengan rincian tiga pasangan. Pasangan pertama orang tua Ananda Raziq Gibran Dzulhilmi (Andrias Diki Prahmana dan Puspa Wardani), pasangan kedua orang tua ananda Mundi Nurhikmah Aprilia (Rumandi dan Umi Mulyani), dan yang ketiga pasangan orang tua Rafka Hafiz Safi'I (Amat Safi'I dan Ilma Waidah)

Penulis melakukan wawancara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terkait peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak serta bagaimana keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses menyimpan informasi dari suatu kejadian yang telah berlangsung. Bentuk dari dokumentasi dapat berupa gambar,

⁶² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo:Zifatama Publisher,2015), hlm. 102.

⁶³ Danu Eko Agustinova, *Memahami metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek*, hlm. 33.

tulisan, atau karya bersejarah dari seseorang.⁶⁴ Dokumentasi merupakan metode pencarian data mengenai variabel, seperti buku, jurnal, agenda, dan lainnya.⁶⁵ Penelitian ini membutuhkan dokumentasi yaitu informasi rinci meliputi suara, rekaman, gambar dan catatan tentang proses dan hasil wawancara tentang peran orang tua dan keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data kualitatif merupakan proses untuk menganalisis data yang tersedia seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sumber lainnya dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian keabsahan triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan informasi yang didapatkan dari subjek dengan hasil memperoleh informasi dari pihak lain yang dekat dengan subjek.⁶⁷ Miles dan Huberman menjabarkan kegiatan analisis data penelitian kualitatif menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:⁶⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah ringkasan, pemilihan isu-isu kunci, yang berfokus pada identifikasi dan pembuatan catatan kunci dari data yang diperoleh

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 231.

⁶⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), hl. 78.

⁶⁶ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 99

⁶⁷ Afifatul Khoiriyah, *Strategi Koping Berbasis Islam Terhadap Stres (Studi Kasus pada Mahasiswa Tuna Rungu)*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), hlm 68

⁶⁸ M. Azkari Zakariyah dan M. Zakariyah Vivi Arfiani, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, dan Development (R and D)*, (Kolaka: Yayasan Ponpes Al Mawaddah Warahmah, 2020), hlm. 54-57.

selama penambangan data, dengan tujuan menyederhanakan dan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian.⁶⁹

Penelitian ini menerapkan reduksi data yang bertujuan untuk memilah dan meringkas informasi yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara subjek. Selanjutnya, informasi tersebut difokuskan agar mendapat inti sesuai dengan topik penelitian. Sehingga didapatkan hasil berupa gambaran hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian informasi adalah pengorganisasian informasi yang diterima dan kesimpulan yang ditarik darinya. Penyajian data kualitatif meliputi catatan lapangan, grafik, matriks, bagan dan kisi-kisi yang dirancang untuk menjelaskan temuan penelitian secara ringkas dan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Penelitian diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Kegiatannya berupa penemuan makna dari data yang terkumpul dan mengidentifikasi keterkaitan, kesamaan atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan makna dan konsep kunci penelitian dan penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian ini ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari bukti-bukti yang valid dan temuan observasi.

⁶⁹ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 99

⁷⁰ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 100

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Kembaran Kulon

a. Sejarah Desa

Desa Kembaran Kulon merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Desa Kembaran Kulon memiliki letak yang cukup strategis karena dilalui oleh berbagai kendaraan. Nama Kembaran Kulon ternyata diambil berdasarkan sejarah yang unik.

Dahulu kala hiduplah sepasang anak kembar yaitu Maon dan Ngeneng. Maon adalah seorang laki-laki sedangkan Ngeneng adalah seorang perempuan. Mereka suka berkelana hingga suatu hari menemukan sebuah daerah kosong yang tidak ada penghuninya. Keduanya pun sepakat untuk menetap di daerah tersebut.

Suatu hari, datanglah satu keluarga ke daerah tempat Maon dan Ngeneng tinggal. Keluarga tersebut memiliki anak perempuan. Maon pun jatuh cinta kepada perempuan itu. Mereka pun menikah. Tak lama berselang Ngeneng juga bertemu dengan seorang laki-laki dan mereka pun menikah.

Setelah menikah Ngeneng tinggal bersama suaminya di suatu daerah yang jauh di timur tempat Maon tinggal. Lama kelamaan daerah tempat Maon dan Ngeneng tinggal mulai ramai dan kebanyakan memiliki anak kembar. Sehingga Maon menyebutnya desa “Kembaran”. Akibat banyaknya anak kembar di kedua desa tersebut maka muncullah nama desa Kembaran Kulon dan Kembaran Wetan. Kembaran Kulon merupakan desa tempat Maon tinggal. Disebut Kembaran Kulon sebab desa maon berada di wilayah barat atau *kulon*. Sedangkan Daerah yang ditinggali oleh Ngeneng disebut Kembaran Wetan karena letaknya yang berada di wilayah timur atau *wetan*.⁷¹

⁷¹ Hasil Wawancara Bersama Sesepeuh Desa.

b. Demografi Desa Kembaran Kulon

Secara administratif, Desa Kembaran Kulon masuk ke dalam wilayah Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga dengan posisi antara 109.3571' BT dan 7.375285'LS. Desa Kembaran Kulon terdiri atas 3 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 5.030. Batas-batas wilayah Kembaran Kulon yaitu:

- 1) Desa/ Kelurahan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Brobot.
- 2) Desa/Kelurahan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Purbalingga Lor.
- 3) Desa/ Kelurahan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Wirasana.
- 4) Desa / Kelurahan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gemuruh.
- 5) Kecamatan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bojongsari
- 6) Kecamatan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Purbalingga
- 7) Kecamatan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Purbalingga
- 8) Kecamatan sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Padamara

c. Keadaan Sosial

Penduduk di Desa Kembaran Kulon berjumlah 5.145 jiwa, yaitu 2.575 laki-laki, 2.570 perempuan dan terdiri dari 1.929 Kepala Keluarga (KK), yang terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah dusun. Penggunaan tanah di Desa Kembaran Kulon sebagian besar digunakan untuk tanah pertanian sawah, dan sisanya digunakan untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Penduduk desa Kembaran Kulon memiliki latar belakang yang berbeda-beda tetapi untuk mengurangi kesenjangan sosial maka antara warga yang satu dengan yang lain saling membantu dan bergotong royong dijalin untuk menghindari adanya konflik sosial dalam masyarakat. Sebagian besar Warga Kembaran Kulon beragama muslim (Islam), ada juga

warga yang beragama seperti Kristen, dan Katolik mereka hidup saling berdampingan dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

d. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi di Desa Kembaran Kulon dikategorikan menjadi penduduk kaya, menengah, miskin, dan sangat miskin. Pekerjaan penduduk di Desa Kembaran Kulon sangat beragam. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor non-formal, seperti pengrajin knalpot, buruh pabrik, usaha kecil rumahan, dan pekerja bangunan. Sedangkan sisanya memiliki pekerjaan di sektor formal, seperti PNS, guru, dan karyawan honorer.

e. Peran Orang Tua

Peran orang tua di desa Kembaran Kulon lebih cenderung cuek dan terkesan kurang peka terhadap tumbuh kembang anak-anaknya yang dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, orang tua juga kurang menjalin hubungan dengan anak-anaknya. Disini orang tua hanya sibuk untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya saja tetapi kurang memperhatikan apa yang anak butuhkan sebenarnya.

2. Kondisi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasang orang tua dari anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka dari itu penulis akan menguraikan mengenai subjek penelitian diantaranya :

- a. Subjek pertama, Ayah (ADP) yang berusia 33 tahun tinggal di desa Kembaran Kulon RT 06/01, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, (ADP) adalah seorang ayah dari (RGD) yang merupakan anak dengan rasa percaya diri yang rendah, (ADP) bekerja sebagai seorang Pustakawan disalah satu sekolah SLB Negeri di Purbalingga.
- b. Subjek kedua, Ibu (PW) yang berusia 34 tahun tinggal di desa Kembaran Kulon RT 06/01, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, (PW) adalah seorang ibu dari (RGD) yang merupakan anak dengan rasa percaya diri yang rendah, (PW) bekerja sebagai seorang Pustakawan disalah satu SMP Negeri di Purbalingga.

- c. Subjek Ketiga, Ayah (RM) yang berusia 55 tahun tinggal di desa Kembaran Kulon RT 06/01, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. (RM) adalah ayah dari (MNA) yang merupakan anak dengan rasa percaya diri rendah, (RM) bekerja sebagai pedagang bakso dan penjual tanaman hias.
- d. Subjek keempat, Ibu (UM) yang berusia 52 tahun tinggal di desa Kembaran Kulon RT 06/01, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, (UM) adalah seorang ibu dari (MNA) yang merupakan anak dengan rasa percaya diri yang rendah. (UM) adalah seorang ibu rumah tangga.
- e. Subjek kelima, Ayah (AS) yang berusia 29 tahun tinggal di desa Kembaran Kulon RT 06/01, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. (AS) merupakan ayah dari (RHS) yang merupakan anak dengan rasa percaya diri rendah, (AS) bekerja sebagai karyawan di salah satu PT rambut di Purbalingga.
- f. Subjek keenam, Ibu (IW) yang berusia 24 tahun tinggal di desa Kembaran Kulon RT 06/01, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. (IW) merupakan ibu dari (RHS) yang merupakan seorang anak dengan rasa percaya diri rendah, (IW) bekerja sebagai karyawan di salah satu PT rambut di Purbalingga.

Orang tua dari setiap anak sangat bahagia dan bangga walaupun anak memiliki kekurangan rasa percaya diri tetapi disisi lain anak-anak tersebut sangatlah baik dan penurut terhadap orang tua mereka masing-masing. Harapan dari orang tuanya adalah agar anak kedepannya bisa menjadi anak yang lebih percaya diri dan bisa bergaul dengan siapa saja tanpa ada rasa malu. Orang tua juga berusaha untuk melaksanakan kewajibannya dengan mendidik anak-anaknya menjadi anak yang baik dan anak yang bisa membanggakan kedua orang tuanya. Walaupun memiliki anak dengan rasa percaya diri rendah masing-masing orang tua melakukan perannya agar anak bisa lebih percaya diri dan mampu bersaing secara baik dengan teman-teman sebayanya.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan fakta bahwa di desa Kembaran Kulon masih terdapat beberapa anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Penulis menemukan 3 anak dengan permasalahan kurang kepercayaan diri yang sesuai dengan kriteria yaitu berusia 6-12 tahun. Dengan demikian, penulis mulai melakukan penelitian terhadap orang tua dari ketiga anak tersebut melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga diperoleh data peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Kemudian, penulis menyajikan data hasil penelitian, sebagai berikut.

1. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk berperan langsung dalam proses tumbuh kembang anak. Peran orang tua salah satunya yaitu menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Sehingga anak dapat menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab.. Peran orang tua tidak dapat dilakukan hanya sepihak tetapi antara ayah dan ibu yang saling berperan. Berikut ini adalah peran ayah dan ibu :

a. Peran Ayah

Ayah bukan hanya berperan sebagai pemberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak secara fisik. Tetapi, seorang Ayah juga berperan dalam membimbing anak agar tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologisnya secara optimal. Ayah yang ikut andil dalam mengasuh dan mendidik anak memberikan dampak positif dan juga mengurangi permasalahan perilaku pada anak laki-laki, dan mengurangi gangguan psikologis pada anak perempuan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa subjek mengenai peran ayah: Ayah ADP orang tua dari RGD

*“Kalau saya mah ngedukung semua yang dilakukan anak mba, selama itu baik dan bermanfaat bagi sang anak ya saya dukung mba, dan jika ada yang kurang pas dengan anak akan langsung saya tegur dengan cara yang halus agar anak mengerti dan tidak menjadikan sakit hati”.*⁷²

⁷² Wawancara dengan subjek, tanggal 28 september 2022.

Ayah RM orang tua dari MNA

“Ngedukung terus mba, kalau saya ke anak mah biar anak merasa tidak terkekang dan saya juga berusaha untuk mencontohkan hal-hal yang baik di hadapan anak”⁷³

Ayah AS orang tua dari RHS

“ Semua hal baik yang dilakukan pada anak selalu saya dukung mba, dan saya selalu berusaha untuk mencukupkan apa saja yang menjadi kebutuhan anak”⁷⁴

Hasil dari wawancara dengan beberapa subjek yaitu, ayah berperan sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak selagi hal yang dilakukan itu baik dan positif, orang tua juga tidak segan untuk menegur dengan cara yang baik agar anak tetap berada pada jalur yang baik.

Ayah selain berperan sebagai pencari nafkah juga memiliki peran penting untuk perkembangan anak secara kognitif, sosial, emosional, dan segi ekonomi anak. Dengan demikian, seorang ayah dituntut untuk selalu mengajari hal-hal yang bersifat positif sesuai dengan norma dan peraturan yang ada. Seorang ayah juga berperan dalam melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga, serta memastikan tempat tinggal berada di lingkungan yang baik sehingga mendorong tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal. Ayah dapat melakukan beberapa hal sebagai pendukung tumbuh kembang anak, diantaranya yaitu:

- 1) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama sang anak
- 2) Memenuhi kebutuhan anak, dimana ayah harus siap dalam segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak.
- 3) Mengapresiasi setiap hal yang anak lakukan selama itu adalah hal yang positif
- 4) Memberikan dukungan dan rasa aman dan nyaman ketika anak berada bersama sang ayah.

b. Peran Ibu

⁷³ Hasil wawancara dengan subjek, tanggal 29 September 2022.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan subjek tanggal 30 September 2022.

Peran ibu tidak kalah pentingnya dari peran ayah. banyak orang menilai bahwa peran ibu sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang anak. Berikut beberapa contoh peran seorang ibu diantaranya :

- 1) Ibu sering disebut sebagai manager dalam suatu keluarga, karena ibu berwenang mengorganisir semua hal yang ada dalam keluarga.
- 2) Ibu juga dapat disebut guru dalam keluarga, karena ibu memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk membentuk suatu kepribadian baik.
- 3) Ibu juga sering disebut sang koki dalam keluarga karena ibu yang menyediakan dan mengolah masakan.
- 4) Ibu juga berperan sebagai dokter didalam keluarga ibu orang pertama yang paling siaga dan sigap apabila ada anak atau anggota keluarga lain yang sakit atau memerlukan bantuannya.

Ibu PW orang tua dari RGD

“Ya biasa mba, mendampingi anak belajar, mendukung kegiatan anak, saya sama ayahnya anak berusaha untuk selalu ngedukung apapun yang anak mau selama itu baik mba biar anak tidak malu kalau bergaul dengan teman-temannya.”⁷⁵

Ibu UM orang tua dari MNA

“Saya mah tugasnya nganter ngaji anak mba, ngurus segala kebutuhan anak, ngerawat anak supaya bisa jadi anak yang baik laa sholehah”⁷⁶

Ibu IW orang tua dari RHS

“Ya begitu mba tugas jadi mama mah apa wae dikerjakan mulai dari ngajarin pr anak, ngurus kebutuhannya, mendampingi bermain karna anak saya kan pemalu jadi kalau main mintanya mamanya ikut”⁷⁷

Hasil dari wawancara dengan beberapa orang tua subjek, bahwa peran seorang ibu sama pentingnya dengan ayah keduanya saling mendukung apa yang anak lakukan selama yang dilakukan adalah hal

⁷⁵ Hasil wawancara dengan subjek, tanggal 28 September 2022

⁷⁶ Hasil wawancara dengan subjek, tanggal 29 September 2022

⁷⁷ Hasil wawancara dengan subjek tanggal 30 September 2022

yang baik dan bermanfaat. Peran ibu disini beliau berusaha untuk merawat, mendidik, mengurus segala kebutuhan anak, dan mengajak anak bermain, walaupun seorang ibu lelah karena sudah bekerja seharian tetapi ia akan tetap melakukannya demi menjadikan anak-anaknya anak yang baik dan percaya diri.

Dari hasil wawancara bersama ayah dan ibu subjek, dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua bukanlah tanggung jawab yang mudah orang tua bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak dan peran orang tua yang baik akan menghasilkan anak yang percaya diri dan mampu bersaing dengan baik bersama lingkungan sekitar.

Ibu selalu memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya mulai dari kebutuhan hingga keinginan sang anak, ibu juga selalu memberinya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang dengan tujuan agar anak mau menuruti apa yang orang tuanya katakan, dan dengan cara itu pula seorang ibu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Orang tua RGD

“Bagi saya untuk membuat anak menjadi percaya diri itu tidaklah mudah mba harus berkordinasi dengan baik sama ayahnya anak dan kami berusaha untuk menjadi contoh baik dulu buat anak.”⁷⁸”

Orang tua MNA

“Ya ngga gampang lah untuk melatih anak yang apa aja malu menjadi anak yang berani tapi kami selalu berusaha untuk melatih anak agar bisa percaya diri.”⁷⁹”

Orang tua RHS

“Kami berusaha selalu melatih anak tetang kepercayaan dirian mba ya meski ngga semudah itu prosesnya.”⁸⁰”

Hasil wawancara dengan beberapa subjek menyatakan bahwa tidak mudah untuk mendidik anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri tetapi orang tua selalu berusaha mengajarkan anak untuk percaya diri dengan harapan agar anak mampu bergaul dengan teman-temannya

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan subjek tanggal 28 September 2022

⁷⁹ Hasil wawancara dengan subjek tanggal 29 September 2022

⁸⁰ Hasil wawancara dengan subjek tanggal 30 September 2022

tanpa ada rasa malu, kemudian kepercayaan diri juga berfungsi agar anak mampu membela dirinya sendiri, dan mampu bertahan dengan lingkungannya kelak ketika sudah menjadi manusia dewasa. Orang tua juga mengajarkan kepercayaan diri agar anak mampu untuk mandiri dan tidak mudah untuk ketergantungan dengan orang lain karena orang tua tidak selamanya mendampingi dan melindungi anak-anaknya.

2. Rasa percaya Diri

Rasa percaya diri sangat penting untuk menjalankan kewajiban di setiap masa kehidupan. Pembentukan mental dan karakter pada anak sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kekuatan mental dan karakter dari rasa percaya diri tersebut menjadi bekal yang baik untuk menjalani setiap kegiatan, terutama pada saat anak tumbuh dewasa. Rasa percaya diri anak tidak dapat tumbuh dengan sendirinya melainkan dengan bantuan serta dukungan dari kedua orang tua dan lingkungannya. Berikut adalah cara dan peran orang tua dalam memunculkan rasa percaya diri anak:

a. Orang tua harus pandai mengatur waktu antara pekerjaan dan anak

Ayah Adp mengungkapkan bahwa :

“Kalau saya si sebagai orang tua selalu berusaha menjalankan kewajiban saya untuk mendidik anak sebaik mungkin apalagi berkaitan dengan rasa percaya diri. Kalau saya si suka mendorong anak saya untuk mau juga berani main sama teman-temannya. Saya juga mendukung kalau anak mau main sama teman-temannya di lingkungan sekitar.”⁸¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu PW:

“Saya sebagai orang tua selalu meyakinkan anak saya tentang rasa percaya diri seperti saat anak sedang belajar menggambar maka saya sebagai orang tua harus meyakinkan bahwa apa yang anak saya gambar itu bagus dan indah sehingga anak saya merasa senang dan tidak malu untuk melakukannya lagi.”⁸²

Ayah RM mengatakan bahwa:

“Jujur ya mba untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak itu membutuhkan proses yang sangat panjang dan harus telaten apa lagi seperti saya yang sibuk dalam pekerjaan kadang sulit untuk

⁸¹ Wawancara dengan subjek, tanggal 28 september 2022

⁸² Wawancara dengan subjek tanggal 28 September 2022

mengatur waktu agar bisa memantau anak dan mengajak anak bermain agar bisa mengasah rasa percaya dirinya.⁸³

Selanjutnya menurut ibu UM mengatakan bahwa:

“Sama halnya kaya yang dikatakan bapaknya MNA tadi mba bahwa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak itu bertahap tidak bisa sekali dua kali selesai karna anak sangat rentang pada tingkat emosi, kalau anak sedang tidak mood ya susah mba untuk berinteraksi dengan anak.⁸⁴”

Menurut ayah As mengatakan bahwa:

“Saya melatih anak saya untuk berani tampil didepan umum meski tidak semudah itu, saya sering mengajak anak saya ketika ditempat saya bekerja ada event-event. Dengan begitu harapan saya bisa muncul rasa percaya saat anak berinteraksi dengan orang lain.⁸⁵”

Selanjutnya menurut ibu IW mengatakan bahwa:

“Kami sebagai orang tua walau selalu sibuk dalam pekerjaan tetapi kami selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak baik didalam keluarga karena itulah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak⁸⁶.”

Dapat disimpulkan dalam wawancara dengan subjek bahwa lingkungan keluarga sangatlah berperan penting untuk memunculkan kepercayaan diri pada anak. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi psikologis anak yang masih memerlukan pendampingan orang tua. Dukungan dari orang tua mampu sangat penting dan harus dilakukan agar anak berani dan lebih percaya diri. Dorongan dan contoh perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, sehingga anak akan mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan bisa berinteraksi dengan orang lain termasuk teman sebayanya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap subjek menginginkan yang terbaik pada anaknya. Masing-masing subjek juga berusaha untuk memberikan dukungan kepada anak dalam segala hal yang anak lakukan dengan harapan anak menjadi lebih percaya diri di masa yang akan datang.

b. Metode Yang Digunakan Dalam Menunjang Kepercayaan Diri Anak

⁸³ Wawancara dengan subjek tanggal 29 September 2022

⁸⁴ Wawancara dengan subjek tanggal 29 September 2022

⁸⁵ Wawancara dengan subjek tanggal 30 September 2022

⁸⁶ Wawancara dengan subjek pada tanggal 30 September 2022

Disini penulis menggunakan 3 (tiga) metode untuk menunjang rasa percaya diri anak, yang pertama ada metode bercakap-cakap, yang kedua dengan cara memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan keinginannya atau pendapat baik kepada orang tua, teman sebaya maupun orang lain, dan yang ketiga menggunakan cara pemberian reward atau pujian ketika anak melakukan kegiatan dengan baik. Cara tersebut diatas nantinya akan diuji cobakan kepada anak manakah metode yang paling efektif digunakan orang tua dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

- 1) Bercakap-cakap. Metode ini memiliki tujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak sekaligus mengembangkan kemampuan linguistik anak. Metode bercakap-cakap juga sangat baik untuk membantu orang tua untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Metode bercakap-cakap dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dari orang tua kepada anak secara dua arah.⁸⁷

Ayah Adp mengatakan bahwa

“Menurut saya, metode bercakap-cakap sangat membantu saya dalam melakukan interaksi dengan anak, anak yang tadinya sungkan untuk berbicara dengan saya sekarang alhamdulillah pelan-pelan jadi mau mba.”⁸⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu PW:

“Iya mba bener dengan menggunakan metode bercakap-cakap jadi anak merasa bahwa dirinya dihargai, sekarang alhamdulillah sudah mulai bisa diajak bicara walau masih suka malu-malu.”⁸⁹

Menurut ayah RM mengatakan bahwa:

“Saya selalu mencoba menggunakan teknik bercakap-cakap, tetapi anak saya masih suka malu-malu kalau diajak ngobrol sama bapaknya mungkin karna jarang sekali saya ngobrol sama anak mba, jadi masih kaku.”⁹⁰

⁸⁷ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Indeks,2010), Hlm. 36

⁸⁸ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 17 Oktober 2022

⁸⁹ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 17 Oktober 2022

⁹⁰ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 20 Oktober 2022

Hal yang sama disampaikan oleh ibu UM:

“Ya gimana ya mba, kami selalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan kadang gengsi kami yang masih tinggi kalau harus ngobrol sama anak, ya jadi sekalinya ngobrol kaku.”⁹¹”

Ayah AS mengatakan bahwa:

“Kalau saya ngobrol bareng anak itu selalu saya lakukan dengan anak saya pada saat saya di rumah, saya selalu mencoba mencari waktu mendampingi anak saya bermain dan belajar. Contohnya karena anak saya suka sekali menggambar maka saya tanya mengenai apa yang sedang anak saya gambar, dan saya selalu meyakinkan bahwa gambarnya itu bagus.”⁹²”

Menurut ibu IW mengungkapkan bahwa:

“Saya belum bisa menerapkan metode bercakap-cakap mba, ya mungkin nanti perlahan saya terapkan karena mungkin anak saya itu laki-laki jadi lebih nurut dan terbuka ke bapanya, kalau sama saya suka malu-malu gitu mungkin takut dimarahin kali ya kan mamanya galak kata dia.”⁹³”

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara dengan beberapa subjek di atas penggunaan metode bercakap-cakap masih kurang efektif digunakan bagi beberapa orang tua karena faktor kurang dekat dan kurang memiliki waktu antara anak dan orang tua, tetapi ada juga orang tua yang sudah menerapkan metode bercakap-cakap dan berhasil untuk sedikit membantu mengembangkan kepercayaan diri pada anak.

- 2) Memberikan kesempatan anak dalam menyampaikan keinginan atau pendapat kepada orang tua dan orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

Ketika orang tua dengan senang hati mendengarkan carita dan membiarkan anak untuk menyampaikan keinginannya atau perasaannya hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri pada anak, karena anak merasa aman dan terlindungi oleh orang tuanya.

Ayah ADP mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu mengungkapkan keinginan dan perasaannya mba, saya

⁹¹ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 20 Oktober 2022

⁹² Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 25 Oktober 2022

⁹³ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 25 Oktober 2022

selalu berusaha agar orang tua terlebih dahulu yang mengetahui keinginan atau perasaan yang dirasakan anak.⁹⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu PW:

“Ya mba kami selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu menceritakan apa yang sedang dirasakan atau apa yang anak mau, seringkali si RGD ini ngomongnya sama ayahnya atau ke tantenya karena mungkin takut nanti sama marahin anaknya kalau cerinya ke saya.⁹⁵”

Ayah RM mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu ngomong sama anak saya (MNA) kalau punya keinginan atau pengen ngomong apa tinggal ngomong aja ke bapa kalau malu ya ngomongnya ke mama, tapi anak masih belum mau mengutarakan perasaannya mungkin takut membebani orang tuanya kali ya mba.⁹⁶”

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu UM:

“Iya bener mba, anak saya ini susah kalau disuruh cerita ke saya apalagi ke bapanya, saya sudah wanti-wanti ke anak kalau ada apa-apa atau pengen apa ngomong langsung ke mama tapi anaknya kalau mau ngomong pasti bilang mama jangan marah ya, mungkin saya sebegitu menakutkannya ya mba⁹⁷.”

Ayah AS mengatakan bahwa:

“Saya dan istri selalu mendengarkan cerita dan keinginan anak dan alhamdulillah anak saya (RHS) selalu mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan. Anak saya kalau sama orang tuanya banyak bicara mba tapi kalau disuruh bermain atau ngobrol sama teman atau orang lain dia tidak mau katanya isin (malu) takut diketawain.⁹⁸”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu IW:

“Anak kami mah apa aja diceritain diungkapin kalau sama orang tua sendiri cerewetnya minta ampun mba, tapi kalau ditanya sama orang lain dia tidak mau ngomong malu katanya.⁹⁹”

Dapat disimpulkan dari wawancara bersama beberapa subjek bahwa memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya hampir efektif dilaksanakan oleh orang

⁹⁴ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 17 Oktober 2022

⁹⁵ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 17 Oktober 2022

⁹⁶ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 20 Oktober 2022

⁹⁷ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 20 Oktober 2022

⁹⁸ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 25 Oktober 2022

⁹⁹ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 25 Oktober 2022

tua hanya saja ada satu subjek yang masih belum berani mengungkapkan pendapat atau keinginannya kepada orang tuanya. Teknik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya bertujuan untuk meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak, dan memungkinkan anak untuk membentuk konsep yang lebih positif dan lebih percaya diri.

3) Pemberian reward.

Dalam mendidik anak orang tua harus membiasakan memberikan *reward* atau pujian kepada anak ketika akan telah melakukan hal-hal dengan baik, agar anak dapat termotivasi dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini orang tua diharapkan membiasakan memberikan reward atau pujian kepada anak-anaknya agar menumbuhkan rasa percaya diri.

Ayah ADP mengungkapkan bahwa:

“Iya mba saya dan istri selalu melakukan hal tersebut, seperti contohnya kasih semangat kepada RGD dengan kalimat-kalimat yang positif seperti RGD pasti bisa dan sekecil apapun yang anak kerjakan diberi apresiasi seperti wahh anak ayah hebat atau bagus banget binaan anak ayah.”¹⁰⁰”

Selaras dengan apa yang disampaikan ibu PW:

“Saya dan ayahnya anak berusaha untuk selalu meningkatkan rasa percaya diri dengan cara apapun salah satunya ya itu dengan memberikan pujian agar anak itu tidak minder dengan hasil karyanya atau apa yang dilakukakn anak.”¹⁰¹”
Ayah RM mengatakan bahwa:

“Saya sedang mencoba dengan cara itu mba walau saya sebenarnya gengsi mba kalau harus memberikan pujian atau apresiasi kepada anak tapi harus saya lakukan agar anak saya tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan bisa mengungkapkan yang dia rasa, alhamdulillah dengan cara ini anak saya menjadi anak yang lebih periang dan sedikit sudah bisa mengekspresikan diri.”¹⁰²”

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 17 Oktober 2022

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 17 Oktober 2022

¹⁰² Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 20 Oktober 2022

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu UM:

“Iya alhamdulillah dengan cara memberikan pujian atau apresiasi kepada anak MNA sudah lebih terbuka kepada mamanya mba sudah mulai tidak takut untuk mengungkapkan apa yang sedang menjadi keinginannya.¹⁰³”

Menurut ayah AS mengungkapkan bahwa:

“Setelah saya mencoba menerapkan pemberian pujian atau apresiasi kepada anak tentang segala kegiatan yang anak lakukan bersifat positif anak justru malu mba, malah seringnya sekarang tidak mau menunjukkan hal-hal yang dilakukan kepada saya.¹⁰⁴”

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu IW:

“Bener mba anak saya malah marah-marah kalau apa yang dilakukan diberi apresiasi atau pujian katanya aku emoh lah ngomong lagi sama mama.¹⁰⁵”

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bersama beberapa subjek bahwa pemberian reward atau pujian kepada anak cukup efektif. Namun, ada satu subjek yang justru malu dan enggan jika setiap kegiatan yang dilakukan mendapat pujian dari orang tuanya. Pada kategori pemberian reward atau pujian terhadap anak yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan semangat dan apresiasi menggunakan kalimat-kalimat positif lainnya dan sesekali diberikan hadiah mingguan atau bulanan kepada anak, dan atau mengajak anak untuk liburan. Sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mampu untuk menunjukkan jati dirinya.

- c. Keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak melalui metode bercakap-cakap, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan perasaanya, dan yang terakhir menggunakan metode pemberian reward atau apresiasi kepada anak. Dengan menerapkan ketiga metode tersebut orang tua mengharapkan yang terbaik agar anak-anaknya memiliki rasa percaya diri.

Menurut orang tua RGD (Ayah ADP dan Ibu PW) mengatakan bahwa:

¹⁰³ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 20 Oktober 2022

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 25 Oktober 2022

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 25 Oktober 2022

“Dari ketiga metode yang sudah saya dan istri terapkan kepada anak semuanya saling berkesinambungan dan menghasilkan hasil yang baik bagi anak saya, anak saya juga sudah mulai mau berinteraksi secara intens dengan baik dengan saya maupun dengan ibunya dan anak sudah mulai menunjukkan sikap percaya dirinya kepada teman-teman sebayanya serta kepada orang-orang sekitarnya.¹⁰⁶”

Menurut orang tua MNA (ayah RM dan Ibu UM) mengatakan bahwa:

“Kalau bagi saya dan istri dari ketiga metode tersebut yang paling efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak kami dalam mengungkapkan keinginan dan perasaannya adalah metode yang terakhir mba, yang pemberian reward atau apresiasi kepada anak dengan cara itu alhamdulillah anak kami si MNA sudah mulai mau menunjukkan perasaannya dan jadi lebih terbuka kepada orang tuanya mungkin karena merasa diperhatikan dan disayangi ya mba sama orang tuanya.¹⁰⁷”

Menurut orang tua RHS (Ayah AS dan Ibu IW)

“Kami selaku orang tua sangat terbantu mba dengan kedua metode yang sudah kami jalani anak saya menjadi anak yang lebih percaya diri, sebenarnya anak kami itu kalau ke orang tuanya apa-apa diceritain semua yang sedang dia rasakan atau apa yang sedang menjadi keinginannya selalu ngomong mba, hanya saja kalau disuruh bermain dengan teman sebayanya atau berinteraksi dengan orang lain anak itu malu bahkan kadang sama sekali tidak mau, tapi alhamdulillah dengan diterapkannya kedua metode tersebut anak saya sudah mulai mau berinteraksi dengan orang lain dan bermain dengan teman sebayanya.¹⁰⁸”

Dari wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ketiga metode dalam penelitian cukup efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Meskipun demikian, masih ada anak yang masih ingin didampingi saat ingin bermain dengan teman sebayanya. Dengan demikian, ketiga metode bisa diterapkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak tetapi perlu waktu dan usaha lebih dari orang tua agar anak benar-benar memiliki kepercayaan diri yang baik.

- d. Wawancara dengan tetangga sebagai pemeriksaan kembali hasil wawancara dengan Orang Tua Anak.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 25 November 2022

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 27 November 2022

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 30 November 2022

Data yang didapat dari subjek memerlukan validasi untuk melihat kebenaran yang disampaikan. Selain itu, penulis ingin mengetahui apakah peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak benar-benar dilakukan. Penulis melakukan validasi kepada tetangga atau orang terdekat subjek. Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut.

Penulis mewawancarai ibu EM sebagai nenek dari RGD beliau mengatakan bahwa sekarang RGD sudah mulai mau ngobrol dan bercanda dengan orang tuanya dan juga RGD sudah mau bermain bersama teman-temannya, biasanya apa yang menjadi keinginan RGD dia selalu bilang kepada nenek dan tentunya begitu juga ketika ia main harus ditunggu oleh neneknya kalau tidak anak tersebut tidak mau bermain.

Selain itu penulis juga mewawancarai RI selaku kaka dari MNA mengatakan bahwa sekarang adiknya sudah mulai percaya diri dan sudah berani mengutarakan apa yang sedang menjadi keinginannya dan kata iswai juga sekarang MNA lebih ceria didalam rumah.

Penulis juga mewawancarai ibu I dan saudara F selaku tetangga dan teman sebaya RHS mereka mengatakan bahwa sekarang RHS sudah mau berkomunikasi dengan orang lain selain orang tuanya biasanya dia kalau diajak bicara ketakutan masuk rumah sekarang dia sudah lebih berani, dan ananda RHS juga sudah mulai berani berbicara dan bermain dengan teman sebayanya.

Dapat diambil kesimpulan dari wawancara bersama orang-orang terdekat subjek bahwa benar adanya peran orang tua dalam memunculkan kepercayaan diri anak sudah diterapkan dengan baik oleh subjek. Meskipun rasa percaya diri anak masih belum optimal, setidaknya anak sudah menunjukkan kepercayaan dirinya dengan bermain bersama teman sebayanya.

C. Pembahasan

Rasa percaya diri dapat tumbuh dengan adanya peran dari orang tua sejak usia dini. Pengenalan rasa percaya diri pada anak-anak lebih mudah dilakukan

dan berdampak besar bagi tumbuh kembangnya. Masa anak-anak merupakan masa yang mudah untuk menerima arahan dan bimbingan orang tua. Sehingga, orang tua berperan besar untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di masa anak-anak.

Orang tua menjadi pihak pertama yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kehadiran orang tua berpengaruh besar terhadap pendidikan dan kemampuan anak untuk masa depan. Oleh sebab itu, orang tua perlu membimbing dan memberikan arahan kepada anak sehingga kemampuan anak berkembang secara optimal.¹⁰⁹

Pengasuhan orang tua sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak. Orang tua, yaitu ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk menjalankan perannya dengan baik terhadap anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dapat dengan cara memberikan contoh yang baik. Sehingga anak dapat mencapai kedewasaan berpikir dan bertingkah laku sesuai usia tumbuh kembangnya.¹¹⁰

Penelitian telah dilaksanakan terhadap subjek, yaitu orang tua yang memiliki anak kurang rasa percaya diri berusia 6-12 tahun di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Hasil penelitian berupa rekaman tertulis wawancara telah dijabarkan, sehingga penulis dapat membahasnya seperti berikut.

1. Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri di Desa Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

Anak mendapatkan pendidikan pertamanya di lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu, orang tua juga diwajibkan memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk berani serta

¹⁰⁹ Lilia Kusuma Ningrum, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Margorejo, 2019 Hlm. 11.

¹¹⁰ Made Ayu Anggraeni, "Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Of Early Childhood And Inclusive Education*, Vol. 1, No. 1, Desember 2017, Hlm. 5-6

memiliki rasa percaya diri. Sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bisa mencapai segala keinginannya di masa mendatang.

Kebiasaan orang tua dalam mendidik atau memberi arahan kepada anak menciptakan keragaman tingkah laku dan kebiasaan pada anak. Ada banyak kebiasaan dan tingkah laku yang dapat ditirukan oleh anak. Oleh karena itu perilaku yang negatif orang tua dapat berpengaruh pada pola pikir dan rasa percaya diri anak.¹¹¹

Sikap dan tingkah laku orang tua akan dijadikan panutan anak saat bertingkah laku. Anak akan melihat dan mencontoh sikap yang diperlihatkan oleh orang tua misalnya seorang ayah shalat berjamaah maka anak akan menirukannya, atau ketika ibu yang selalu mencontohi anak untuk menyapa orang tua terlebih dahulu maka anak akan menirukannya. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan contoh baik untuk membentuk kepribadian baik anak-anaknya.¹¹²

Peran orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan oleh anak utamanya pada saat anak menginjak remaja. Anak akan selalu memperhatikan dan meniru apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya baik yang dilakukan maupun yang dikerjakan. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Misalnya orang tua memberikan contoh untuk berani mengutarakan pendapatnya, atau orang tua mengajari anak tentang hal-hal yang bersifat positif dan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

Seperti yang sudah dijabarkan pada bab II, Ngalm Purwanto menuliskan bahwasanya orang tua memiliki peranan mendidik yang sangat penting bagi anak.¹¹³ Adapun peran orang tua sebagai pendidik antara lain:

¹¹¹ Dosen STAIN Kudus Prodi PAI, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Mei 2015, Hlm 111

¹¹² Dosen STAIN Kudus Prodi PAI, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Mei 2015, Hlm 120

¹¹³ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hlm. 7

- a) Orang tua sebagai inspirator, yaitu ketika mereka melakukan yang terbaik untuk menanamkan nilai-nilai dan cita-cita pada anak yang membantu anak berkembang menjadi pemikir yang lebih cakap, banyak akal dan inovatif.
- b) Orang tua sebagai informator, melalui sarana komunikasi modern, kedua orang tua dapat memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya tentang aspek-aspek penting dari perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Orang tua sebagai organisator, Artinya, orang tua perlu berada dalam posisi untuk secara efektif mengatur dan mengelola aktivitas pendidikan anak-anak mereka.
- d) Orang tua adalah motivator, keduanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan penguatan dan bimbingan positif kepada anak-anak mereka.
- e) Istilah "Orang Tua sebagai Inisiator" mengacu pada tanggung jawab kedua orang tua sebagai informasi mengenai kemajuan dan perubahan untuk digunakan untuk pendidikan anak-anak mereka.
- f) Kedua orang tua, dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai untuk anak-anak mereka.
- g) Sebagai pembimbing, orang tua (keduanya) bertugas untuk menanamkan kepada anak-anaknya seperangkat nilai dan keyakinan yang akan digunakan dalam kehidupan.

Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Pertama, orang tua sebagai pembimbing. Diketahui bahwa subjek telah melaksanakan perannya dalam membimbing anak. Orang tua berusaha meluangkan waktu untuk dapat mendekati diri kepada anak. Orang tua juga telah berusaha penuh memberikan bimbingan dan pengarahan dengan perkataan halus yang menyenangkan agar anak memiliki keberanian untuk bergaul di lingkungan yang luas. Bahkan, orang tua juga mendampingi

apabila anak ingin bermain tetapi masih malu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Orang tua sebagai sumber inspirasi selalu memberikan ide-ide baik untuk mengembangkan kreativitas ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Orang tua dapat memberikan ide-ide kegiatan yang belum pernah dikerjakan anak sehingga anak dapat menirunya. Misalnya apabila anak sedang merasa bosan, orang tua dapat mengajarkan hobi yang dimiliki kepada anak agar anak menirunya. Dengan begitu, anak memiliki kegiatan baru sekaligus mengasah kreativitasnya.

Orang tua sebagai instruktur atau pemberi arahan yaitu ketika orang tua memberikan kesempatan untuk belajar dan mengajarkan hal baru kepada anak. Seperti saat anak kesulitan melakukan sesuatu, orang tua dapat mengajarkan dan memberikan pengarahan bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Sehingga anak lebih berani mencoba hal baru karena adanya pengarahan dari orang tua.

Orang tua juga berperan sebagai pemberi motivasi. Orang tua diharapkan dapat selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk mau mencoba hal baru. Orang tua harus selalu siap untuk memberikan dukungan kepada anaknya yang memiliki kegiatan baru, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya dan kegiatan pertunjukan bakat anak.

Keluarga sebagaimana yang ditegaskan oleh Muri Yusup merupakan orang tua yang berkomitmen untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada anak-anaknya. Keluarga, utamanya orang tua, seharusnya dapat memberikan kenyamanan kepada anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan, motivasi, dan dukungan penuh untuk menunjang tumbuhnya rasa percaya diri dengan berbagai cara. Seperti memberikan pujian kepada anak ketika berhasil melakukan sesuatu hal yang baik serta memberikan teguran atau hukuman disiplin kepada anak yang melanggar aturan dengan tujuan

memberikan anak kesempatan untuk menilai kesalahan dan memperbaiki di lain kesempatan.¹¹⁴

Dari pemaparan diatas, didapat kesimpulan bahwa orang tua memiliki banyak peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti orang tua sebagai inspirator, instruktur, motivator, informator, fasilitator, dan pembimbing dalam segala aktivitas anak. Orang tua sebagai pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam mendidik anak-anaknya, misal untuk mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman-temannya, orang tua juga sebaiknya aktif mengajak anak saat bertemu rekan-rekannya. Dengan memberikan contoh tersebut anak akan meniru dengan sendirinya. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan perhatian, bimbingan, serta arahan kepada anak untuk selalu percaya pada diri sendiri dalam melakukan segala aktivitas.

2. Keberhasilan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

Secara umum, keberhasilan pada anak ditentukan oleh kepercayaan diri yang diajarkan orang tua kepada anak. Orang tua sebagai pendidik berkewajiban memberikan pendidikan, bimbingan, dan wawasan kepada anak-anaknya. Pendidikan dan pengawasan yang baik dari orang tua dapat memberikan rasa nyaman sehingga memunculkan keyakinan pada diri anak untuk lebih berani dalam segala tindakan yang dilakukan. Selain itu pengawasan orang tua terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak juga menentukan kepercayaan diri dan keberhasilan anak di masa mendatang.¹¹⁵

Keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan bergantung pada keberhasilan anak. Orang tua akan senantiasa memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya, baik dukungan secara moril maupun materil.

¹¹⁴ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 130-131

¹¹⁵ Moh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019, Hlm. 83

Orang tua yang memiliki anak dengan kepercayaan diri kurang pasti ingin anaknya lebih aktif dalam mengutarakan pendapatnya dan berani menunjukkan potensi yang terpendam dalam diri anak. Orang tua akan berusaha melakukan yang terbaik agar tumbuh rasa percaya diri pada anak.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa subjek sudah cukup berhasil menanamkan rasa percaya diri kepada anak. Anak sudah memiliki kepercayaan diri yang baik sebelum dilaksanakan penelitian. Keberhasilan tersebut dinilai dari beberapa indikator, yaitu anak dapat bergaul dan berkomunikasi dengan baik bersama teman-temannya, serta dapat berkomunikasi dengan baik bersama orang tuanya. Hal ini merupakan suatu kemajuan, sebab sebelumnya anak seringkali menjadi pendiam saat bermain bersama teman. Anak juga sudah mampu mengutarakan pendapatnya saat bermain dengan teman-temannya.¹¹⁶ Selain itu, anak juga sudah mau menunjukkan hasil karyanya, hal ini merupakan suatu kemajuan sebab sebelumnya anak tidak mau menunjukkan hasil karyanya kepada siapapun. Berkembangnya rasa percaya diri pada anak, orang tua harus senantiasa mendukung dan memberikan pengarahan segala pemikiran, minat, dan keinginan anak. Orang tua juga berkewajiban memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan apa yang dilakukannya.¹¹⁷

Bertumbuhnya rasa percaya diri pada anak menjadikan anak siap untuk bermain bersama teman-temannya, berkomunikasi dengan orang tua dan kerabatnya, meskipun terkadang masih ada rasa segan untuk bertemu dengan orang baru. Observasi dilakukan kepada 3 anak subjek dan dihasilkan data bahwa anak-anak sudah percaya diri untuk pergi bermain, namun masih malu dan sedikit takut. Mereka berani bergabung, ketika diundang dan diajak bergabung. Meskipun demikian, 2 anak tetap berani

¹¹⁶ Dessy Andiwijaya, dan Franky Liaw, "Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri", *Jurnal Stupa: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019, Hlm. 145

¹¹⁷ Luh Devi Herliandry, Dkk. "Pembelajaran Pada Masa Covid-19.", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 22, No. 1, 2020, Hlm. 3.

bergabung dan bermain dengan temannya meskipun tidak mengajaknya terlebih dahulu.

Orang tua selalu mengharapkan pertumbuhan dan perkembangan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua senantiasa mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta optimal dalam perkembangan fisik, motorik, linguistik, sosio-emosional, seni, dan kognitif. Kedisiplinan orang tua penting dalam mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan cara ini, anak merasa percaya diri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain.¹¹⁸

Seorang anak pada dasarnya meniru sikap dan perilaku orang tuanya. Orang tua yang melakukan perannya dengan baik, melatih anak untuk bisa menghargai diri sendiri, memiliki rasa percaya diri dalam menyatakan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak meniru orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, sikap orang tua menentukan keberhasilan anak.¹¹⁹ Orang tua diharapkan mampu memahami anak dengan baik melalui pengamatan terhadap sikap, potensi, dan kemampuan anak tanpa menghakimi dan senantiasa memotivasi anak agar anak berhasil mendapatkan karakter kepercayaan diri.

Orang tua yang berperan langsung membimbing dan memotivasi akan membentuk anak tumbuh dan berkembang dengan rasa percaya diri. Orang tua sebaiknya dapat meluangkan waktunya untuk bercakap-cakap, memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan keinginan atau perasaan, serta memberikan reward atau pujian kepada anak agar anak merasakan kenyamanan di lingkungan keluarga. Peningkatan rasa percaya diri juga dapat dilakukan dengan membebaskan anak berbicara, berpendapat, dan mengungkapkan ide yang dimiliki. Selain itu, pemberian pujian atau hadiah kepada anak setelah mampu menaklukan tantangan, seperti berinteraksi dengan orang baru, juga dapat meningkatkan rasa percaya diri

¹¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2018), Hlm. 138

¹¹⁹ Wahyu Trisnawati, Sugito, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 5 No. 1, 2021, Hlm. 2.

anak. Intinya, keberhasilan peran orang tua untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak ada pada orang tua itu sendiri. Orang tua dapat memilih metode mana yang sesuai dengan kondisi dan kesukaan anak. Sehingga kepercayaan diri anak berkembang sesuai harapan orang tua.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis sadar ada banyak hambatan dan keterbatasan dalam menjalankan proses penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Tempat ini adalah tempat dimana peneliti mendapat informasi mengenai peranan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian.

Penelitian ini hanya dilakukan 3 bulan dimulai dari bulan September hingga bulan November, meskipun demikian penelitian ini dapat berjalan lancar.

3. Keterbatasan Objek Penelitian

Adanya keterbatasan jumlah objek penelitian, maka penulis hanya meneliti 3 anak sebagai objek.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut :

1. Orang tua memiliki peranan penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Orang tua dapat berperan sebagai inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, dan pembimbing untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak. Dalam memunculkan rasa percaya diri anak, orang tua sebagai panutan diharapkan dapat mendidik dengan memberikan contoh agar anak dapat menirunya. Pemberian contoh dari orang tua akan lebih mudah ditiru dan diterapkan oleh anak. Sehingga, anak dapat lebih percaya diri dan mampu mengembangkan potensi untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Selain itu, orang tua yang memiliki anak dengan rasa percaya diri rendah dapat mencoba tiga metode, yaitu metode bercakap-cakap, metode memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan keinginannya atau pendapat baik kepada orang tua, teman sebaya maupun orang lain, dan yang terakhir dengan menggunakan metode pemberian reward atau pujian kepada anak.
2. Ketiga metode peningkatan kepercayaan diri pada anak kurang percaya diri yaitu metode bercakap-cakap, metode memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan keinginannya atau pendapat baik kepada orang tua, teman sebaya maupun orang lain, dan yang terakhir dengan menggunakan metode pemberian reward atau pujian kepada anak berhasil diterapkan oleh masing-masing subjek. Pendekatan orang tua kepada anak dengan cara mengobrol, berdiskusi, mendorong dan memotivasi anak mengungkapkan pendapatnya, serta memberikan reward berupa hadiah atau pujian saat anak berhasil melakukan sesuatu terbukti sangat

berpengaruh untuk peningkatan rasa percaya diri anak.

3. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, setelah menggunakan ketiga metode tersebut orang tua berhasil dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan orang tua maupun anak sudah saling terbuka .

B. Saran

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, saran yang diberikan penulis sebagai bahan pertimbangan terhadap peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, yaitu sebagai berikut. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki kelemahan pada objek penelotian dan waktu penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode lain seperti metode kuantitatif maupun mix metode agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan diharapkan menggunakan lebih banyak lagi sumber serta mempertimbangkan waktu penelitian.

C. Penutup

Penulis menyampaikan segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala karunia yang dilimpahkan-Nya, penulis dapat selesai melakukan penelitian ini. Penulis secara sadar mengakui banyaknya kekurangan, kekhilafan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar menjadi introspeksi diri kedepannya. Penulis juga menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi manfaat untuk penulis khususnya, dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khozin, “ Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013)
- Aristiani, R. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 2. No. 2, 2016
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cetakan I. Bandung: PT Refika Aditama.)
- Depatemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Jakarta, PT Sinergis Pustaka Indonesia, 2012)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Pt.Rineka Cipta,2014)
- Djamil, M. Nasir I, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Sinar grafika, Jakarta, 2013)
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta, PT Bulan Bintang, 2003)
- H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan keluarga*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1997)
- Hakim,Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Yogyakarta: Torren Book, 2002)
- Hasan Basri, “ Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda”, *Journal of US-China Public Administration* Vol. 11, no.10, 2014
- Hurlock dalam Lengersasi Elsari Novianti, *makalah Perkembangan Sosial Pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun)*, (Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran bandung, 2009)
- Lantaeda, Syaron Brigitte, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik* 2017 Vol.04 No 048
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006)
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo:Zifatama Publisher,2015).
- Nirwana. Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, dan Kepercayaan Diri. *Psikologi Indonesia*. Vol. 2. No. 2. 2018
- Nurdiansyah, Fajar dan Henhen Siti Rughoyah, “ Strategi Banding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19,*Jurnal Purnama Berzam* Volume 2, Nomor 2, 2021
- Olivantina dan Suparno. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 12. No. 2, 2018
- Perdana, J. F. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*. Vol. 8. No. 2, 2019
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976)

- Prawistri. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul. Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013
- Purnomo, Indra Dwi. Emmanuela Hadriami, Proses Permaafan Diri Pada Orang Tua Anak Penyandang Autisme, *Psikodimensia*, Vol 14, No 1, 2015
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009)
- Rahmad D.J. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rodaskarya 1991)
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari press (BanjarMasin: Antasari Press, 2011)
- Rahman, M. M, Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2, 2013
- Rich, D. *Pengajaran dan Bimbingan Prasekolah*. (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang. 2016)
- Sears, D.O. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Airlangga, 1992)
- Selfie S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Moekbun, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi, *Jurnal endurance*, Vol. 2 No. 1, 2018
- Siregar, Aisyah Oktavia. Nur Hazizah, Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-kanak. Aulad: Journal on Early Childhood, Volume 2, No 2, 2019
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing)
- Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002)
- Soetjningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2012)
- Sudaryono, Metode penelitian Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2016)
- Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013)
- Suharso dan Ana Renoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, CV. Widya Karya, 2008)
- Sulaiman Saat dan Siti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pandua bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Puasaka Al maida, 2020)
- Susi Susanti, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Karakter Kemandirian Dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018)
- Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Victoranto Fredericksen, dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- Wahyuni, Rika Sri, Peran orang Tua Terhadap Prestasi Siswa kelas 5, tahun 2017
- Yuliaty. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali. Surakarta. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Yusuf, A Muri, "Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan"
(Jakarta:Kencana,2017)

Zakariyah, M. Azkari dan M. Zakariyah Vivi Arfiani, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, dan Development (R and D)*, (Kolaka: Yayasan Ponpes Al Mawaddah Warahmah, 2020)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

**“Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak
Di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga,
Kabupaten Purbalingga”**

PEDOMAN WAWANCARA

Pengantar

1. Memperkenalkan diri nama dan asal universitas.
2. Menjelaskan tujuan dari wawancara
3. Wawancara di mulai setelah meminta izin untuk memulai wawancara

Isi

1. Apa peran orang tua menurut bapak dan ibu?
2. Apa peran ayah dalam keluarga?
3. Apa peran Ibu dalam Keluarga?
4. Apa yang bapak ibu ketahui tentang percaya diri?
5. Mengapa sikap percaya diri harus ditumbuhkan pada anak?
6. Bagaimana cara orang tua mengatara waktu antara pekerjaan dan anak?
7. Bagaimana cara bapak ibu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak?
8. Bagaimana Proses menanamkan rasa percaya diri pada anak dengan menggunakan ketiga tektik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan kesempatan anak dalam menyampaikan pendapat atau keinginannya, dan teknik pemberian reward)?
9. Bagaimana keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak melalui tiga teknik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kenginan dan perasaanya, dan pemberian reward atau apresiasi kepada anak)?

Penutup

Ucapan terimakasih atas kesediaannya dalam memberikan informasi secara mendetail dan memberikan semangat dan dukungan atas apa yang sedang diperjuangkan oleh orang tua.

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Nama : ADP dan PW (orang tua dari RGD)
 Tempat : Kembaran Kulon RT 06/ RW 01 Kecamatan Purbalingga,
 Kabupaten Purbalingga

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama, Tempat tanggal Lahir, dan Pendidikan akhir	“ Nama saya Andrias Diki Prahmana, Purbalingga, 11 Desember 1989, Sarjana Perpustakaan dan Puspa Wardani, Purbalingga 14 oktober 1988, Sarjana Perpustakaan.
2.	Apa peran orang tua menurut bapak dan ibu?	“ <i>Peran orang tua menurut kami adalah untuk memendidik anak, menjadi pelindung bagi anak, memenuhi kebutuhan bagi anak-anak kami mba.</i> ”
3.	Apa peran ayah dalam keluarga??	“ <i>Kalau saya mah ngedukung semua yang dilakukan anak mba, selama itu baik dan bermanfaat bagi sang anak ya saya dukung mba, dan jika ada yang kurang pas dengan anak akan langsung saya tegur dengan cara yang halus agar anak mengerti dan tidak menjadikan sakit hati</i> ”.
4.	Apa peran ibu dalam keluarga?	“ <i>Ya biasa mba, mendampingi anak belajar, mendukung kegiatan anak, saya sama ayahnya anak berusaha untuk selalu ngedukung apapun yang anak mau selama itu baik mba biar anak tidak malu kalau bergaul dengan teman-temannya.</i> ”
5.	Apa yang bapak ibu ketahui tentang percaya diri?	“ <i>Menurut saya percaya diri adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang yang positif mba</i> ”
6.	Bagaiman cara orang tua mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?	Menurut ayah ADP: <i>Saya sebagai orang tua memiliki kewajiban mendidik anak sebaik mungkin apalagi itu berkaitan dengan rasa percaya diri pada anak kami mba, kami anak membimbing dan memotivasi anak kami agar berani bermain dengan teman-temannya dan saya juga mengajarkan anak</i>

		<p>untuk berani bermain di luar rumah agar anak terbiasa dengan lingkungan sekitar.</p> <p>Menurut Ibu PW: Saya sebagai orang tua selalu meyakinkan anak saya tentang rasa percaya diri seperti saat anak sedang belajar menggambar maka saya sebagai orang tua harus meyakinkan bahwa apa yang anak saya gambar itu bagus dan indah sehingga anak saya merasa senang dan tidak malu untuk melakukannya lagi.</p>
7.	Mengapa sikap percaya diri harus ditumbuhkan pada anak?	<p>“Kalau menurut saya memiliki rasa percaya diri yang baik itu penting mba untuk proses tumbuh kembang anak, karena kan anak tidak selalu dengan orang tua biar nanti kalau berada diluar rumah tidak menjadi orang yang pemalu atau rendah diri”</p>
8.	Bagaimana cara bapak ibu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak?	<p>“Bagi saya untuk membuat anak menjadi percaya diri itu tidaklah mudah mba harus berkordinasi dengan baik sama ayahnya anak dan kami berusaha untuk menjadi contoh baik dulu buat anak”</p>
9.	Bagaimana Proses menanamkan rasa percaya diri pada anak dengan menggunakan ketiga tektik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan kesempatan anak dalam menyampaikan pendapat atau keinginannya, dan teknik pemberian reward)?	<p>Menurut ayah ADP:</p> <p>Teknik pertama : Menurut saya, teknik bercakap-cakap sangat membantu saya dalam melakukan interaksi dengan anak, anak yang tadinya sungkan untuk berbicara dengan saya sekarang alhamdulillah pelan-pelan jadi mau mba.</p> <p>Teknik kedua: Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu mengungkapkan keinginan dan perasaannya mba, saya selalu berusaha agar orang tua terlebih dahulu yang mengetahui keinginan atau perasaan yang dirasakan anak.</p> <p>Teknik Ketiga: Iya mba saya dan istri selalu melakukan hal terserbut, seperti contohnya kasih semangat kepada RGD dengan kalimat-kalimat yang positif seperti RGD pasti bisa dan sekecil apapun yang anak kerjakan diberi apresiasi seperti waih anak ayah hebat atau bagus banget bikin anak ayah.</p> <p>Menurut Ibu PW:</p> <p>Teknik Pertama: Iya mba bener dengan menggunakan teknik bercakap-cakap jadi anak merasa bahwa dirinya dihargai, sekarang alhamdulillah sudah mulai bisa diajak bicara walau masih suka malu-malu</p>

		<p>Teknik Kedua: <i>Ya mba kami selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu menceritakan apa yang sedang dirasakan atau apa yang anak mau, seringnya si RGD ini ngomongnya sama ayahnya atau ke tantenya karena mungkin takut nanti sama marahin anaknya kalau cerinya ke saya.</i></p> <p>Teknik ketiga: <i>Saya dan ayahnya anak berusaha untuk selalu meningkatkan rasa percaya diri dengan cara apapun salah satunya ya itu dengan memberikan pujian agar anak itu tidak minder dengan hasil karyanya atau apa yang dilakukakn anak.</i></p>
10.	<p>Bagaimana keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak melalui tiga teknik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan perasaanya, dan pemberian reward atau apresiasi kepada anak)?</p>	<p><i>Dari ketiga metode yang sudah saya dan istri terapkan kepada anak semuanya saling berkesinambungan dan menghasilkan hasil yang baik bagi anak saya, anak saya juga sudah mulai mau berinteraksi secara intens dengan baik dengan saya maupun dengan ibunya dan anak sudah mulai menunjukkan sikap percaya dirinya kepada teman-teman sebayanya serta kepada orang-orang sekitarnya.</i></p>

Nama : RM dan UM (orang tua dari MNA)
 Tempat : Kembaran Kulon RT 06/ RW 01 Kecamatan Purbalingga,
 Kabupaten Purbalingga

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama, Tempat tanggal Lahir, dan Pendidikan akhir	Rumandi, Purbalingga, 30 Januari 1965, SD. Umi Mulyani, Purbalingga 10 November 1969, SMP.
2.	Apa peran orang tua menurut bapak dan ibu?	<i>Peran orang tua menurut kami ya itu mba segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak harus dipenuhi, dan memberikan contoh baik kepada anak.</i>

3.	Apa peran ayah dalam keluarga??	<i>Ngedukung terus mba, kalau saya ke anak mah biar anak merasa tidak terkekang dan saya juga berusaha untuk mencontohkan hal-hal yang baik di hadapan anak.</i>
4.	Apa peran ibu dalam keluarga?	<i>Saya mah tugasnya nganter ngaji anak mba, ngurus segala kebutuhan anak, ngerawat anak supaya bisa jadi anak yang baik laa sholehah</i>
5.	Apa yang bapak ibu ketahui tentang percaya diri?	<i>Kalau menurut saya mah anak bisa berani ngomong di depan orang mba itu namanya percaya diri. hehe</i>
6.	Bagaimana cara orang tua mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?	<p>Bapak RM mengatakan: <i>Jujur ya mba untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak itu membutuhkan proses yang sangat panjang dan harus telaten apa lagi seperti saya yang sibuk dalam pekerjaan kadang sulit untuk mengatur waktu agar bisa memantau anak dan mengajak anak bermain agar bisa mengasah rasa percaya dirinya.</i></p> <p>Ibu Um mengatakan: <i>Sama halnya kaya yang dikatakan bapaknya MNA tadi mba bahwa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak itu bertahap tidak bisa sekali dua kali selesai karna anak sangat rentang pada tingkat emosi, kalau anak sedang tidak mood ya susah mba untuk berinteraksi dengan anak.</i></p>
7.	Mengapa sikap percaya diri harus ditumbuhkan pada anak?	<i>Karena dengan percaya diri anak akan lebih mudah untuk bergaul mba dengan orang lain, dan lebih mudah untuk mencari pengalaman baru.</i>
8.	Bagaimana cara bapak ibu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak?	<i>Ya ngga gampang lah untuk melatih anak yang apa aja malu menjadi anak yang berani tapi kami selalu berusaha untuk melatih anak agar bisa percaya diri, biasanya si kami membiarkan anak untuk berkegiatan sesuai keinginannya.</i>
9.	Bagaimana Proses menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan menggunakan ketiga tektik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan	<p>Menurut Bapak RM:</p> <p>Teknik pertama: <i>Saya selalu mencoba menggunakan teknik bercakap-cakap, tetapi anak saya masih suka malu-malu kalau diajak ngobrol sama bapaknya mungkin karna jarang sekali saya ngobrol sama anak mba, jadi masih kaku.</i></p> <p>Teknik Kedua: <i>Saya selalu ngomong sama anak saya (MNA) kalau punya keinginan atau pengen ngomong apa tinggal ngomong aja ke bapa kalau</i></p>

	<p>kesempatan anak dalam menyampaikan pendapat atau keinginannya, dan teknik pemberian reward)?</p>	<p><i>malu ya ngomongnya ke mama, tapi anak masih belum mau mengutarakan peraanannya mungkin takut membebani orang tuanya kali ya mba.</i></p> <p><i>Teknik ketiga: Saya sedang mencoba dengan cara itu mba walau saya sebenarnya gengsi mba kalau harus memberikan pujian atau apresiasi kepada anak tapi harus saya lakukan agar anak saya tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan bisa mengungkapkan yang dia rasa, alhamdulillah dengan cara ini anak saya menjadi anak yang lebih periang dan sedikit sudah bisa mengekspresikan diri</i></p> <p>Menurut Ibu UM:</p> <p><i>Teknik Pertama: Ya gimana ya mba, kami selalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan kadang gengsi kami yang masih tinggi kalau harus ngobrol sama anak, ya jadi sekaligus ngobrol kaku.</i></p> <p><i>Teknik Kedua: Iya bener mba, anak saya ini susah kalau disuruh cerita ke saya apalagi ke bapanya, saya sudah wanti-wanti ke anak kalau ada apa-apa atau pengen apa ngomong langsung ke mama tapi anaknya kalau mau ngomong pasti bilang mama jangan marah ya, mungkin saya sebegitu menakutkannya ya mba</i></p> <p><i>Teknik Ketiga: Iya alhamdulillah dengan cara memberikan pujian atau apresiasi kepada anak MNA sudah lebih terbuka kepada mamanya mba sudah mulai tidak takut untuk mengungkapkan apa yang sedang menjadi keinginannya.</i></p>
10.	<p>Bagaimana keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak melalui tiga teknik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya, dan pemberian reward</p>	<p><i>Kalau bagi saya dan istri dari ketiga metode tersebut yang paling efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak kami dalam mengungkapkan keinginan dan perasaannya adalah metode yang terakhir mba, yang pemberian reward atau apresiasi kepada anak dengan car aitu alhamdulillah anak kami si MNA sudah mulai mau menunjukkan perasaannya dan jadi lebih terbuka kepada orang tuanya mungkin karna merasa diperhatikan dan disayangi ya mba sama orang tuanya</i></p>

	atau apresiasi kepada anak)?	
--	------------------------------	--

Nama : AS dan IW (orang tua dari RHS)
 Tempat : Kembaran Kulon RT 06/ RW 01 Kecamatan Purbalingga,
 Kabupaten Purbalingga

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama, Tempat tanggal Lahir, dan Pendidikan akhir	Amat Syafi'i, Purbalingga, 12 Desember 1993, SMP. Ilma Waidah, Purbalingga 2 November 1998, SMP.
2.	Apa peran orang tua menurut bapak dan ibu?	<i>Kalau menurut kami ya mba orang tua baru, peran orang tua ya yang bisa mendidik anak dengan baik, yang bisa menghargai kehadiran anak, dan selalu memberikan energi yang baik untuk anak.</i>
3.	Apa peran ayah dalam keluarga??	<i>Semua hal baik yang dilakukan pada anak selalu saya dukung mba, dan saya selalu berusaha untuk mencukupkan apa saja yang menjadi kebutuhan anak</i>
4.	Apa peran ibu dalam keluarga?	<i>Ya begitu mba tugas jadi mama mah apa wae dikerjakan mulai dari ngajarin pr anak, ngurus kebutuhannya, mendampingi bermain karna anak saya kan pemalu jadi kalau main mintanya mamanya ikut</i>
5.	Apa yang bapak ibu ketahui tentang percaya diri?	<i>Percaya diri menurut kami ya hal-hal yang positif yang ada pada diri seseorang mba</i>
6.	Bagaiman cara orang tua mengatur waktu antara bekerja dan anak?	Bapak AS mengatakan : <i>Saya melatih anak saya untuk berani tampil didepan umum meski tidak semudah itu, saya sering mengajak anak saya ketika ditempat saya bekerja ada event-event. Dengan begitu akan tumbuh rasa percaya diri pada anak saat anak berada pada lingkungan sekitar.</i> Ibu IW mengatakan bahwa: <i>Kami sebagai orang tua walau selalu sibuk dalam pekerjaan tetapi kami selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak baik didalam keluarga karena itulah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.</i>

7.	Mengapa sikap percaya diri harus ditumbuhkan pada anak?	<i>Ya karna seseorang yang memiliki sikap percaya diri lebih merasa yakin dengan kemampuan yang ia miliki dan memiliki keberanian tinggi.</i>
8.	Bagaimana cara bapak ibu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak?	<i>Kami berusaha selalu melatih anak tentang kepercayaan dirian mba ya meski ngga semudah itu prosesnya.</i>
9.	Bagaimana Proses menanamkan rasa percaya diri pada anak dengan menggunakan ketiga tektik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan kesempatan anak dalam menyampaikan pendapat atau keinginannya, dan teknik pemberian reward)?	<p>Menurut Bapak AS:</p> <p>teknik pertama: <i>kalau saya ngobrol bareng anak itu selalu saya lakukan dengan anak saya pada saat saya saya dirumah, saya selalu meluangkan waktu saya untuk mendampingi anak saya bermain dan belajar. Contohnya karena anak saya suka sekali menggambar maka saya tanya mengenai apa yang sedang anak saya gambar, dan saya selalu meyakinkan bahwa gambarnya itu bagus</i></p> <p>teknik Kedua: <i>Saya dan istri selalu mendengarkan cerita dan keinginan anak dan alhamdulillah anak saya (RHS) selalu mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan. Anak saya kalau sama orang tuanya banyak bicara mba tapi kalau disuruh bermain atau ngobrol sama teman atau orang lain dia tidak mau katanya isin (malu) takut diketawain</i></p> <p>Teknik Ketiga: <i>Setelah saya mencoba menerapkan pemberian pujian atau apresiasi kepada anak tentang segala kegiatan yang anak lakukan bersifat positif anak justru malu mba, malah seringnya sekarang tidak mau menunjukkan hal-hal yang dilakukan kepada saya</i></p> <p>Menurut Ibu Iw:</p> <p>Teknik pertama: <i>Saya belum bisa menerapkan metode bercakap-cakap mba, ya mungkin nanti perlahan saya terapkan karena mungkin anak saya itu laki-laki jadi lebih nurut dan terbuka ke bapanya, kalau sama saya suka malu-malu gitu mungkin takut dimarahin kali ya kan mamanya galak kata dia.</i></p> <p>Teknik kedua: <i>Anak kami mah apa aja diceritain diungkapin kalau sama orang tua sendiri cerewetnya minta ampun mba, tapi kalau ditanya sama orang lain dia tidak mau ngomong malu katanya</i></p>

		Teknik ketiga: <i>Bener mba anak saya malah marah-marah kalau apa yang dilakukan diberi apresiasi atau pujian katanya aku emoh lah ngomong lagi sama mama.</i>
10.	Bagaimana keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak melalui tiga teknik tersebut (teknik bercakap-cakap, teknik memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan perasaannya, dan pemberian reward atau apresiasi kepada anak)?	<i>Kami selaku orang tua sangat terbantu mba dengan kedua metode yang sudah kami jalani anak saya menjadi anak yang lebih percaya diri, sebenarnya anak kami itu kalau ke orang tuanya apa-apa diceritain semua yang sedang dia rasakan atau apa yang sedang menjadi keinginannya selalu ngomong mba, hanya saja kalau disuruh bermain dengan teman sebayanya atau berinteraksi dengan orang lain anak itu malu bahkan kadang sama sekali tidak mau, tapi alhamdulillah dengan diterapkannya kedua metode tersebut anak saya sudah mulai mau berinteraksi dengan orang lain dan bermain dengan teman sebayanya.</i>



Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

POTENSI DESA/KELURAHAN

Tahun	2020
Status	KELURAHAN
Kode PUM	3303051012
Nama Desa/Kelurahan	KEMBARAN KULON
Kecamatan	PURBALINGGA
Kabupaten/Kota	KABUPATEN PURBALINGGA
Provinsi	JAWA TENGAH
Luas Desa/Kelurahan (Ha)	102.283,0000
Tahun Pembentukan	1982
Koordinat Rujukan	109,03072 Sudut Timur
Koordinat Lintang	-7,375286 Lintang Selatan
Kemampuan DMU (MW)	100
NAMA PETUGAS	
Penyusun	PANGESTU TIDAR WIDODO
Revisi	PKS
Substansi	STAP
SUMBER DATA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGENI PROFIL DESA/KELURAHAN	
Referensi 1	
Referensi 2	
Referensi 3	
Referensi 4	
24 Agustus 2021	
EKO JULI PURNOMO, S.H.	
P. 17. 20. 21	

LAPORAN POTENSI DESA/KELURAHAN

NO	DESA/KELURAHAN	LUAS (Ha)	JUMLAH RUMAH	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH LAKSANA	JUMLAH WANITA	JUMLAH ANAK	JUMLAH LANSIA	JUMLAH TUNDAH	JUMLAH DISABILITAS
1	1.1.1.1.1.1.1	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
2	1.1.1.1.1.1.2	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
3	1.1.1.1.1.1.3	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
4	1.1.1.1.1.1.4	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
5	1.1.1.1.1.1.5	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
6	1.1.1.1.1.1.6	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
7	1.1.1.1.1.1.7	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
8	1.1.1.1.1.1.8	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
9	1.1.1.1.1.1.9	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
10	1.1.1.1.1.1.10	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
11	1.1.1.1.1.1.11	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
12	1.1.1.1.1.1.12	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
13	1.1.1.1.1.1.13	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
14	1.1.1.1.1.1.14	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
15	1.1.1.1.1.1.15	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
16	1.1.1.1.1.1.16	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
17	1.1.1.1.1.1.17	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
18	1.1.1.1.1.1.18	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
19	1.1.1.1.1.1.19	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
20	1.1.1.1.1.1.20	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
21	1.1.1.1.1.1.21	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
22	1.1.1.1.1.1.22	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
23	1.1.1.1.1.1.23	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
24	1.1.1.1.1.1.24	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
25	1.1.1.1.1.1.25	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
26	1.1.1.1.1.1.26	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
27	1.1.1.1.1.1.27	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
28	1.1.1.1.1.1.28	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
29	1.1.1.1.1.1.29	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
30	1.1.1.1.1.1.30	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
31	1.1.1.1.1.1.31	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
32	1.1.1.1.1.1.32	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
33	1.1.1.1.1.1.33	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
34	1.1.1.1.1.1.34	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
35	1.1.1.1.1.1.35	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
36	1.1.1.1.1.1.36	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
37	1.1.1.1.1.1.37	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
38	1.1.1.1.1.1.38	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
39	1.1.1.1.1.1.39	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
40	1.1.1.1.1.1.40	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
41	1.1.1.1.1.1.41	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
42	1.1.1.1.1.1.42	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
43	1.1.1.1.1.1.43	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
44	1.1.1.1.1.1.44	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
45	1.1.1.1.1.1.45	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
46	1.1.1.1.1.1.46	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
47	1.1.1.1.1.1.47	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
48	1.1.1.1.1.1.48	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
49	1.1.1.1.1.1.49	10	100	1000	100	100	100	100	100	100
50	1.1.1.1.1.1.50	10	100	1000	100	100	100	100	100	100

Data potensi Desa/Kelurahan Kembaran Kulon



Wawancara dengan Orang Tua RGD



Kegiatan sehari-hari RGD di rumah



Wawancara dengan Orang Tua MNA



Kegiatan bermain MNA



Wawancara Dengan Orang Tua RHS



Kegiatan Membuat PR RHS

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1 Nama : Ega Putri Hapsari
- 2 Nim : 1817101016
- 3 Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 Maret 2000
- 4 Alamat Rumah : Kembaran Kulon RT. 06/RW. 01,
Kecamatan Purbalingga, Kabupaten
Purbalingga
- 5 Email : egaputrihapsari668@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

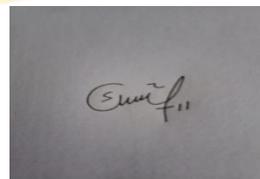
1. Pendidikan Formal

- a. 2005-2006 : TK. Diponegoro Purbalingga
- b. 2006-2012 : SD Negeri 1 Kembaran Kulon
- c. 2012-2015 : SMP. Negeri 2 Kutasari
- d. 2015-2018 : MA. Negeri Purbalingga
- e. 2018-Sekarang : UIN. Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri
Purwokerto

2. Pendidikan Non Formal

- a. 2018-2020 : Pondok Pesantren Modern El-Fira

Purwokerto, 20 Desember 2022



Ega Putri Hapsari
1817101016